



# Fonetik dan Fonologi Bahasa Hitu Dialek Hitu

**Wati Kurniawati**  
**Mardi Nugroho**



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Fonetik dan Fonologi  
Bahasa Hitu Dialek Hitu



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang memproduksi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindung oleh Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014

*All Right Reserved*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# Fonetik dan Fonologi Bahasa Hitu Dialek Hitu

**Wati Kurniawati**  
**Mardi Nugroho**



Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2021 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Fonetik dan Fonologi Bahasa Hitu Dialek Hitu/Wati Kurniawati dan Mardi Nugroho–Jakarta:  
Penerbit BRIN, 2021.

xiii hlm. + 79 hlm.; 14,8 × 21 cm




ISBN: 978-979-799-996-4 (cetak)  
978-979-799-997-1 (*e-book*)  
978-623-7425-37-3 (*e-book*-edisi revisi)

1. Fonetik
2. Fonologi
3. Bahasa

414

Copy editor : Heru Yulistiyana  
Proofreader : Sonny Heru Kusuma dan Sarwendah Puspita Dewi  
Penata isi : Landi A. dan Rahma Hilma Taslima  
Desainer sampul : Imam Setyawan  
Sumber Foto : Wati Kurniawati  
Cetakan pertama : Oktober 2018  
Cetakan Edisi Revisi : Desember 2021



Diterbitkan oleh:  
Penerbit BRIN  
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah  
Gedung BJ Habibie, Jln. M.H. Thamrin No.8,  
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340  
Whatsapp: 0811-8612-369  
E-mail: [penerbit@brin.go.id](mailto:penerbit@brin.go.id)  
Website: [penerbit.brin.go.id](http://penerbit.brin.go.id)  
 PenerbitBRIN  
 Penerbit\_BRIN  
 penerbit\_brin



Bekerja sama dengan:  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI  
Jln. Daksinapati Barat 4, RT.11/RW.14,  
Rawamangun, Pulo Gadung,  
Jakarta Timur

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal Tahun 2021 Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.



Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.



## Daftar Isi



PENGANTAR PENERBIT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
PRAKATA .....	xi
<b>BAB I IDENTIFIKASI BENTUK FONETIS DAN FONEMIS</b>	
<b>BAHASA HITU DIALEK HITU .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II MASYARAKAT NEGERI HITULAMA .....</b>	<b>21</b>
A. Sejarah Negeri Hitulama.....	21
B. Kondisi Geografis .....	33
C. Iklim dan Curah Hujan.....	33
D. Suku Bangsa, Mata Pencaharian, Agama, dan Transportasi .....	34
E. Pendidikan dan Kebudayaan.....	34
F. Situasi Kebahasaan .....	35
<b>BAB III DESKRIPSI FONETIK .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis Fonetik.....	37
B. Alat Ucapan .....	37
C. Deskripsi Fonetik Bahasa Hitu Dialek Hitu.....	40

D. Struktur Suku Kata .....	46
E. Unsur Suprasegmental .....	49
<b>BAB IV DESKRIPSI FONOLOGI .....</b>	<b>51</b>
A. Deskripsi Fonologi .....	51
B. Pembuktian Fonem .....	62
C. Fonem dan Alofon .....	67
D. Klasifikasi Fonem .....	67
<b>BAB V CIRI BUNYI BAHASA HITU DIALEK HITU .....</b>	<b>69</b>
A. Simpulan .....	69
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>75</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>77</b>

## Pengantar Penerbit

**S**ebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku ilmiah ini membahas tentang fonetik dan fonologi bahasa Hitu dialek Hitu, seperti bunyi bahasa, fonem vokal, diftong, dan konsonan serta struktur suku kata. Fonetik dan fonologi ini merupakan langkah awal untuk penelitian sistem aksara pada bahasa yang tidak mempunyai sistem tulisan.

Buku ini diharapkan dapat berguna bagi pengambil kebijakan di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan, para pendidik, mahasiswa, siswa, akademisi, lembaga terkait yang memerlukan data kebahasaan dan kesastraan serta praktisi media massa.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.





## Kata Pengantar

Status bahasa dan sastra daerah mengalami penurunan. Kondisi ini terjadi karena para penutur tidak menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melestarikan bahasa daerah yang terancam punah, perlu dilakukan pendokumentasian melalui penelitian. Salah satu bahasa yang diteliti adalah bahasa Hitu dialek Hitu.

Bahasa Hitu dialek Hitu dituturkan oleh masyarakat Negeri Hitu. Penutur dialek Hitu terdiri atas generasi anak-anak, muda, dan tua. Negeri Hitu merupakan sebuah kerajaan Islam yang terletak di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Pulau Ambon, Maluku. Negeri ini dipimpin oleh seorang raja. Untuk melestarikan bahasa daerah, Raja Negeri Hitu mewajibkan masyarakatnya bertutur dalam bahasa daerah, yaitu dialek Hitu. Hal ini dilakukan karena ada kerja sama antara Raja Negeri Hitu dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kantor Bahasa Provinsi Maluku serta Pemerintah Daerah Maluku Tengah.

Buku ini yang bersumber dari hasil penelitian mendeskripsikan distribusi bunyi vokal dan konsonan, gugus konsonan, deret konsonan, dan fonotaktik bahasa Hitu dialek Hitu. Buku ini merupakan salah satu hasil penelitian tentang fonetik dan fonologi bahasa Hitu dialek Hitu. Selain itu, buku ini juga dapat menambah khazanah kepustakaan linguistik.

Ternate, 31 Januari 2022  
Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.  
Guru Besar Universitas Khairun

Buku ini tidak diperjualbelikan.

## Prakata

**A**lhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Mahakuasa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia karena atas kuasa-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan buku ini. Buku ini mendokumentasikan fonetik dan fonologi bahasa Hitu dialek Hitu di Negeri Hitu Lama, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penulisan buku ini, yaitu Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Kepala Bidang Pelindungan, serta Kepala Subbidang Revitalisasi, yang telah memberikan kepercayaan dan dorongan kepada kami sehingga buku ini dapat diselesaikan tepat waktu. Selain itu, kami juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu kelancaran penerbitan buku ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna karena masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala saran dan kritik positif dari pembaca kami harapkan demi perbaikan hasil buku ini.

Jakarta, 31 Januari 2022

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.





## BAB I

# Identifikasi Bentuk Fonetis dan Fonemis Bahasa Hitu Dialek Hitu



**B**angsa Indonesia memiliki keragaman bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan alat komunikasi dalam masyarakat penuturnya. Bahasa daerah memiliki keunikan dan kekayaan budaya. Saat ini, bahasa daerah kurang mendapat perhatian sehingga perlu dilestarikan. Dalam Pasal 42 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, disebutkan bahwa 1) Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. 2) Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat 1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan.

Berdasarkan hal tersebut, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki salah satu tugas dan fungsi untuk menyelenggarakan revitalisasi kebahasaan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah penelitian fonetik dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

fonologi bahasa Hitu dialek Hitu di Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, dialek Hitu disebut bahasa Hitu.

Menurut SIL Internasional (2006, 9), bahasa Asilulu dituturkan di Desa Asilulu, Ureng, Negeri Lima, Pulau Ambon bagian barat laut, dan beberapa keluarga di desa pesisir selatan Tanjung Hoamoal di Seram Barat. Penutur bahasa Asilulu Selatan berjumlah 8.756 jiwa. Bahasa Asilulu digunakan sebagai bahasa kedua di Pulau Ambon Barat Laut, Seram Utara dari Barat, Manipa, Boano, dan Kelang. Bahasa Asilulu termasuk kelas Austronesia, Melayu-Polinesia, Tengah-Timur, Melayu-Polinesia Tengah, Maluku Tengah, Timur, Seram, Nunusaku, Teluk Piru, Barat, dan Asilulu. Bahasa Asilulu memiliki dialek Asilulu, Ureng, Negeri Lima (Lima, Henalima). Bahasa Asilulu memiliki kesamaan leksikal 88% dengan Negeri Lima, 78–82% dengan Hila-Kaitetu, 72–73% dengan dialek Wakai bagian dari Hitu, 67–72% dengan Larike-Wakasihu, dan 71–73% dengan Luhu di Seram. Penggunaan bahasa ini dikatakan bahasa pasar. Perkembangan bahasa tentang kemelekaksanaan dalam bahasa pertama adalah di bawah 1%. Tingkat kemelekaksanaan dalam bahasa kedua adalah 15–25%.

SIL Internasional (2006, 13) mengungkapkan, bahasa Hitu dituturkan di lima desa, yaitu Wakal, Hitu, Mamala, Morela, dan Hila. Desa-desa tersebut terdapat di Semenanjung Hitu, Pulau Ambon. Kelas bahasa Hitu adalah Austronesia, Melayu-Polinesia, Tengah-Timur, Melayu-Polinesia Tengah, Maluku Tengah, Timur, Seram, Nunusaku, Teluk Piru, Timur, Selat Seram, dan Ambon. Dialek Wakal, Hitu, Mamala, Morela, dan Hila memiliki kesamaan leksikal 67–82% dengan Seit-Kaitetu serta 74–82% dengan Tulehu. Penggunaan bahasa ini cukup luas. Perkembangan bahasa pada tingkat kemelekaksanaan dalam bahasa pertama adalah di bawah 1%.

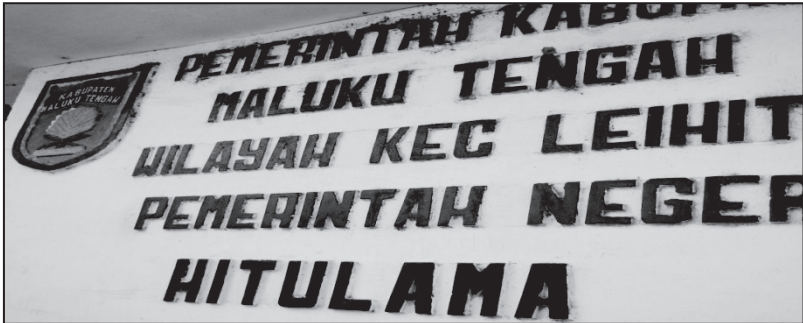
Untuk melestarikan bahasa daerah yang terancam punah, perlu dilakukan pendokumentasian melalui penelitian. Salah satu bahasa yang diteliti ialah bahasa Hitu dialek Hitu. Bahasa Hitu ialah salah satu bahasa yang dituturkan di Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Bahasa Hitu terdiri atas lima belas dialek, salah satunya ialah dialek Hitu. Penutur bahasa Asilulu lebih dari 10.000 orang

(Collins 2006). Peranan dan kedudukan bahasa Asilulu kini merosot (Collins 2006, 6). Sementara itu, telah diluncurkan *Kamus Bahasa Tana Asilulu-Inggris* oleh James T. Collins, yang sudah melakukan penelitian cukup lama tentang punahnya bahasa Tana di Pulau Ambon.

Di Maluku teridentifikasi 62 bahasa, antara lain bahasa Ambalau, Alune, Balkewan, Banda, Barakai, Batuley, Bobat, Boing, Buru, Damar Timur, Dawelor, Dobel, Elnama, Emplawas, Fordata (Iyaru), Hitu, dan Hoti (Tim Penyusun 2019). Bahasa Hitu memiliki 15 dialek, 13 dialek dituturkan di wilayah Kabupaten Maluku Tengah, 1 dialek dituturkan di Kota Ambon, dan 1 dialek lainnya dituturkan di Kabupaten Seram Bagian Barat. Tiga belas dialek yang dituturkan di Maluku Tengah adalah (1) dialek Hatuhaha yang dituturkan di Desa Pelauw, Kecamatan Haruku; (2) dialek Sri Sori Islam yang dituturkan di Desa Sri Sori Islam, Kecamatan Saparua; (3) dialek Tanah Titawai yang dituturkan di Desa Titawai, Kecamatan Nusa Laut; (4) dialek Asilulu Leihitu yang dituturkan di Desa Larike, Kecamatan Leihitu Barat, dan Desa Asilulu, Negeri Lima, Kecamatan Leihitu; (5) dialek Hitu yang dituturkan di Desa Negeri Hitulama, Hitumessing, Mamala, Morella, Wakal, dan Hila, Kecamatan Leihitu; (6) dialek Tulehu yang dituturkan di Desa Tulehu, Tial, dan Liang, Kecamatan Salahutu; (7) dialek Amahai yang dituturkan di Desa Amahai, Kecamatan Amahai; (8) dialek Sepa yang dituturkan di Desa Sepa, Kecamatan Amahai; (9) dialek Tamilow yang dituturkan di Desa Tamilow, Kecamatan Amahai; (10) dialek Tehoru yang dituturkan di Desa Tehoru, Kecamatan Tehoru; (11) dialek Huaulu, yang dituturkan di Desa Huaulu, Kecamatan Seram Utara; (12) dialek Koa (Manusela) yang dituturkan di Desa Air Besar, Kecamatan Seram Utara; (13) dialek Kaitetu, yang dituturkan di Desa Kaitetu dan Seith, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Sementara itu, dialek yang dituturkan di Kota Ambon adalah dialek Laha. Dialek tersebut dituturkan di Desa Laha, Kecamatan Teluk Ambon, sedangkan dialek yang dituturkan di Kabupaten Seram Bagian Barat adalah dialek Elpaputih. Dialek tersebut dituturkan di Desa Elpaputih, Kecamatan Elpaputih. Persentase perbedaan dialektometri antardialek tersebut berkisar 52–77%. Berdasarkan

Buku ini tidak diperjualbelikan.





**Gambar 1.** Negeri Hitulama

hasil penghitungan dialektometri, isolek Hitu merupakan sebuah bahasa karena persentasenya adalah 81–100%, misalnya dengan bahasa Luhu dan Saleman.

Simons dan Fennig (2017) menyatakan, di Provinsi Maluku terdapat bahasa Asilulu. Dikatakan pula bahwa jumlah populasi bahasa Asilulu adalah 8.760 berdasarkan SIL Internasional (1987). Lokasi bahasa Asilulu di Provinsi Maluku adalah di Asilulu, Negeri Lima, Ureng, desa-desa di bagian barat laut Pulau Ambon, Pulau Seram Barat, Semenanjung Hoamoal, dan pantai selatan. Status bahasa Asilulu termasuk kelompok 6b atau terancam punah. Klasifikasi bahasa Asilulu adalah Austronesia, Melayu Polinesia, Pusat-Timur Melayu Polinesia, Maluku Pusat, Timur, Seram, Nunusaku, Teluk Piru, Barat, dan Asilulu. Dialek Asilulu, Ureng, dan Negeri Lima (Henalima, Lima) memiliki kesamaan leksikal. Kesamaan leksikal dialek Asilulu dengan Negeri Lima adalah 88%, dengan Seit-Kaitetu [hik] sebesar 78–82%, dengan Wakal dialek dari Hitu [htu] 72–73%, dengan Larike-Wakasihu [alo] 67–72%, dan dengan Luhu [lcq] di Seram sebesar 71–73%. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa kedua. Tingkat melek aksara dalam bahasa kedua adalah 15–25%. Masyarakat Asilulu beragama Islam.

Selanjutnya, Simons dan Fennig (2017) mengatakan bahwa jumlah populasi bahasa Hitu adalah 16.000 berdasarkan SIL Internasional (1987). Lokasi bahasa Hitu di Provinsi Maluku berada

di Kabupaten Maluku Tengah, Hila, Hitu, Mamala, Morela, Wakal, desa-desa di Pulau Ambon, Pantai Laut Piru, dan Semenanjung Hitu. Masyarakat Hitu beragama Islam dan Kristen. Status bahasa Hitu termasuk kelompok 6b atau terancam punah. Klasifikasi bahasa Hitu adalah Austronesia, Melayu-Polinesia, Pusat-Timur Melayu Polinesia, Maluku Pusat, Timur, Seram, Nunusaku, Teluk Piru, Timur, Teluk Seram, dan Ambon. Dialek Wakal, Morela, Mamala, Hitu, dan Hila memiliki kesamaan leksikal 67–82% dengan Seit-Kaitetu [hik] dan 74–82% dengan Tulehu [tlu]. Dengan demikian, buku berdasarkan penelitian fonetik dan fonologi bahasa Hitu dialek Hitu ini perlu dibuat.

Dalam buku ini, masalah yang diangkat adalah bagaimana fonetik bahasa Hitu dialek Hitu yang meliputi vokoid dan kontoid serta fonologi bahasa Hitu dialek Hitu, yang meliputi fonem vokal, diftong, dan konsonan; distribusi fonem vokal dan konsonan; serta struktur suku kata. Buku ini berisi identifikasi fonetik dan fonologi bahasa Hitu dialek Hitu. Dalam fonetik dan fonologi tersebut, diidentifikasi bunyi-bunyi yang ada (disegmentasi); perubahan bunyi, fonem vokal, diftong, dan konsonan; distribusi fonem vokal dan konsonan; serta struktur suku kata. Sementara itu, ruang pembahasan buku ini meliputi tataran fonetik dan fonologi yang meliputi vokoid, kontoid, vokal, diftong, konsonan, dan struktur suku kata.

Buku ini dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan di bidang kebahasaan, antara lain pengambil kebijakan di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan, para pendidik, mahasiswa, siswa, akademisi, lembaga terkait yang memerlukan data kebahasaan dan kesastraan serta praktisi media massa. Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang aspek kebahasaan, seperti fonetik dan fonologi bahasa Hitu dialek Hitu. Fonetik dan fonologi ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan bagi penutur bahasa Hitu dialek Hitu melalui komunitas atau bidang pendidikan.

Fonetik dan fonologi ini merupakan langkah awal untuk meneliti sistem aksara pada bahasa yang tidak mempunyai sistem tulisan. Konsep fonetik dan fonologi dalam buku ini mengacu pada

pendapat para ahli berikut ini. Ladefoged (1975) mengatakan bahwa fonologi ialah deskripsi dari sistem dan pola dari bunyi-bunyi yang terjadi dalam bahasa. Menurut Lass (1988), fonologi ialah suatu subdisiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan “bunyi bahasa”.

Sementara itu, Lapoliwa (1988, 3) menyatakan bahwa ilmu yang mempelajari seluk-beluk bunyi bahasa disebut fonologi. Bunyi bahasa dapat dipelajari dari dua sudut pandang. Pertama, bunyi dipandang sebagai media bahasa. Fonologi yang memandang bunyi bahasa disebut fonetik. Kedua, bunyi dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi merupakan unsur bahasa terkecil yang bergabung-bergabung berdasarkan pola-pola tertentu (struktur) sekaligus berfungsi untuk membedakan bentuk-bentuk dari berbagai kata. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi itu sebagai bagian dari sistem bahasa disebut fonemik.

Menurut Verhaar (2001, 10–11), fonetik meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalan dan sifat akustiknya, sedangkan fonologi meneliti bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya. Bunyi menurut sifat fonetis diapit di antara kurung persegi. Contoh: kata dalam bahasa Inggris, *pot*, [p]-nya beraspirasi. Artinya, disusul bunyi seperti bunyi [h] yang merupakan bunyi letupan. Sementara pada kata *spot*, [p]-nya tidak beraspirasi. Perbedaan tersebut adalah perbedaan fonetis semata-mata, tidak fonologis. Dua bunyi yang secara fonetis berbeda dikatakan mempunyai perbedaan fonologis apabila perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan makna di antara dua kata. Contoh: dalam bahasa Indonesia, [l] dan [r] berbeda secara fungsional atau fonologis karena membedakan kata, misalnya dalam pasangan *rupa* dan *lupa*. Dalam bahasa Indonesia, /l/ dan /r/ merupakan fonem yang berbeda (lambang fonem diapit garis miring). Sebaliknya, dalam bahasa Jepang, /l/ dan /r/ tidak pernah membedakan kata-kata yang berbeda atau tidak berbeda secara fonologis dan bukan merupakan fonem yang berbeda. Contoh tersebut menunjukkan sifat khas fonetik dan fonologi dalam penelitian bunyi bahasa. Fonetik dan fonologi tidak termasuk dalam leksikon atau tata bahasa.

Sugiyono (2003, 15 dan 17) menyatakan bahwa kajian fonetik dilakukan dengan pendekatan eksperimental. Dikatakan bahwa

kajian fonetik berada pada tataran akustis dalam *speech chain*. Sementara itu, Kentjono (2005, 159–164) mengatakan bahwa fonologi membahas bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai penanda perbedaan makna. Dalam fonologi, dikenal satuan fonem dan perwujudannya, yang disebut alofon dari fonem tersebut. Fonem adalah satuan hasil penyarian atau abstraksi dari bunyi ujaran yang diucapkan para penutur. Bunyi yang merupakan wujud lahiriah suatu fonem disebut alofon, anggota fonem, atau varian fonem tersebut. Sementara itu, dua ujaran yang berbeda maknanya dan berbeda minimal dalam bunyinya seperti itu disebut pasangan minimal. Dikatakan pula bahwa tiap bahasa mempunyai ciri khas fonotaktik, yakni dalam merangkai fonem untuk membentuk satuan fonologis yang lebih besar, misalnya suku kata. Bahasa Indonesia mempunyai pola suku kata V, VK, KV, KVK serta mengenal pola suku kata VKK, KKV, KVKK, KVKK, KKKV, dan KKKVK dalam ragam bakunya (V = vokal dan K = konsonan).

Chaer (2013) menyatakan bahwa fonologi merupakan bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Menurut status atau hierarki satuan bunyi terkecil yang menjadi objek kajiannya, fonologi dibagi menjadi dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik ialah cabang fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan statusnya, apakah bunyi-bunyi bahasa itu dapat membedakan makna (kata) atau tidak. Adapun fonemik adalah cabang fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna (kata). Satuan terkecil yang menjadi objek kajian fonetik disebut fon (bunyi bahasa). Satuan terkecil yang menjadi objek kajian fonemik disebut fonem.

Sementara itu, Alwi dkk. (2017) mengatakan bahwa fonologi digunakan untuk mengacu pada deskripsi sistem bunyi bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa. Untaian bunyi pada dasarnya hanya dapat didengar. Untuk mendeskripsikan bahasa berupa untaian bunyi, diperlukan bentuk yang merupakan representasi visual dari untaian bunyi itu. Jika seperangkat bentuk berupa alfabetis digunakan, representasi visual itu disebut bentuk tulisan (secara

teknis disebut sebagai bentuk grafemis) dan ditandai dengan sepasang tanda kurung sudut (<...>). Jika berupa seperangkat bentuk yang melambangkan bunyi fungsional (fonem) yang bersifat abstrak dan berfungsi membedakan (bentuk dan arti) kata, representasi visual itu disebut bentuk fonemis, dan ditandai dengan sepasang garis miring (/.../). Jika berupa seperangkat bentuk yang melambangkan bunyi konkret yang didengar, representasi visual itu disebut sebagai bentuk fonetis dan ditandai dengan sepasang kurung siku ([...]). Berdasarkan pendapat para ahli itu, istilah fonetik dalam buku ini adalah bunyi bahasa menurut cara pelafalan dan sifat akustiknya. Istilah fonologi dalam buku ini adalah sistem bunyi bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa.

Pengumpulan data dalam buku ini dilakukan melalui metode wawancara dengan informan, kuesioner, dan studi pustaka. Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan faktor usia, jenis kelamin, bahasa ibu, kemampuan berbahasa Indonesia lisan, alat ucap yang sempurna, dan tidak buta huruf. Usia penutur yang menjadi informan diklasifikasi mewakili berbagai generasi (usia di atas 25 tahun, 26–50 tahun, dan >51 tahun). Informan adalah penutur bahasa Hitu dialek Hitu kelompok etnik Hitu. Informan berjumlah 20 orang, yang terdiri atas 10 laki-laki dan 10 perempuan.



**Gambar 2.** Peneliti mewawancarai informan penutur dialek Hitu pada 2016.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



**Gambar 3.** Peneliti mewawancarai informan penutur dialek Hitu pada 2016.

Adapun korpus data dalam buku ini adalah instrumen fonetik berdasarkan kata target. Informan diminta mengucapkan data berupa kata target yang sudah ditentukan. Penentuan data dilakukan dengan mempertimbangkan data yang belum dimanfaatkan yang memiliki pola fonotaktik yang cenderung memunculkan variasi pelafalan serta memperlihatkan kemiripan bentuk. Untuk menjaga naturalitas ujaran, setiap informan diminta mengucapkan kata itu sebanyak tiga kali.

Aktivitas berbahasa yang direkam adalah aktivitas yang terjadi secara alamiah. Semua aktivitas bahasa yang dimaksudkan di sini antara lain adalah data yang sudah disiapkan dan percakapan sehari-hari. Pengumpulan data semua aktivitas berbahasa dilakukan melalui perekaman audio. Pemancingan yang dimaksudkan di sini adalah memberikan pertanyaan pancingan kepada informan untuk dapat memulai cerita atau penjelasan tentang penggunaan atau pemakaian alat.



**Gambar 4.** Peneliti dan Informan Dialek Hitu pada 2016.



**Gambar 5.** Peneliti mewawancarai Bapak Raja Hitu.

Teknik pemancingan juga diterapkan untuk mengumpulkan data kosakata, frasa, klausa, dan kalimat. Pemancingan untuk kedua jenis data ini dilakukan dengan menunjukkan gambar tentang suatu benda atau aktivitas. Teknik pemancingan dengan gambar ini diharapkan dapat menghindari informan memberikan data yang berupa data terjemahan.



**Gambar 6.** Peneliti dan Informan Dialek Hitu pada 2016.

Berikut ini adalah data berupa kosakata dasar Swadesh bahasa Hitu dialek Hitu yang diperoleh dari informan penutur dialek Hitu.

**Tabel 1.** Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Hitu Dialek Hitu

No.	Konsep	Berian
1	abu	hata <sup>ʸ</sup> i
2	air	wa <sup>ʸ</sup> il
3	akar	wa <sup>ʹ</sup> at
4	alir (me)	kala
5	anak	hana hutay (ana hutay)
6	angin	hanin (anin)
7	anjing	hasu (asu)
8	apa	sale <sup>ʹ</sup> e
9	api	hau (au)
10	apung (me)	miki
11	asap	hɔwat

Buku ini tidak diperjualbelikan.



No.	Konsep	Berian
12	awan	sahut
13	ayah	baba
14	bagaimana	sale
15	baik	iya
16	bakar	kunu
17	balik	hari
18	banyak	lalutu
19	baring	
20	baru	helu
21	basah	marapata
22	batu	hatu
23	beberapa	ila
24	belah (me)	ha <sup>ʔ</sup> a
25	benar	manesa
26	bengkok	baŋka <sup>ʔ</sup>
27	benih	
28	berat	mahala
29	berenang	ay
30	beri	lɔpe <sup>ʔ</sup> e
31	berjalan	ɔy
32	besar	ñɛla
33	bilamana	petu <sup>w</sup> ila
34	binatang	binataŋ
35	bintang	malin
36	buah	hu <sup>w</sup> ay
37	bulan	hulan
38	bulu	hululi
39	bunga	kumbaŋ
40	bunuh	pamatay
41	buru (ber)	bərburu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Konsep	Berian
42	buruk	tɛ <sup>ʔ</sup> e mɔsɔ
43	burung	manu <sup>ʔ</sup>
44	busuk	ɪŋahi <sup>ʔ</sup> a
45	cacing	ule <sup>ʔ</sup> e
46	cium	pahanisu
47	cuci	pu <sup>w</sup> a
48	daging	daglɪŋ
49	dan	laha <sup>ʔ</sup>
50	danau	danaw
51	darah	lala <sup>ʔ</sup>
52	datang	lay
53	daun	ayla <sup>w</sup> u
54	debu	tono ta <sup>ʔ</sup> ɛŋ
55	dekat	masu
56	dengan	kula <sup>ʔ</sup>
57	dengar	pahanene
58	di dalam	le
59	di mana	nay wɔ <sup>ʔ</sup> ɔ
60	di sini	wa <sup>ʔ</sup> le
61	di situ	wa <sup>ʔ</sup> manay
62	pada	ena <sup>ʔ</sup>
63	dingin	pariki <sup>ʔ</sup>
64	diri (ber)	ele
65	dorong	kɔhɔ
66	dua	lu <sup>w</sup> a
67	duduk	kɔɔ
68	ekor	hɔkɔ <sup>ʔ</sup> haru
69	empat	hata
70	engkau	hile (ale)
71	gali	ha <sup>ʔ</sup> i

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Konsep	Berian
72	garam	tasi <sup>ʔ</sup>
73	garuk	a <sup>y</sup> i
74	gemuk, lemak	matu <sup>ʔ</sup> u
75	gigi	niki
76	gigit	ɔɔ
77	gosok	kɔsɔ <sup>ʔ</sup>
78	gunung	ulat
79	hantam	hi <sup>y</sup> ay
80	hapus	hapus
81	hati	hatu <sup>w</sup> a
82	hidung	hilu (ilu)
83	hidup	mahay
84	hijau	mala
85	hisap	lote
86	hitam	mete
87	hitung	rekeŋ
88	hujan	wulan (ulan)
89	hutan	wasi
90	ia	hile
91	ibu	hina (ina)
92	ikan	iyang
93	ikat	he <sup>ʔ</sup> e
94	ini	le
95	isteri	ɣahina
96	itu	ma
97	jahit	pasanaw
98	jalan (ber)	woy
99	jantung	hosɔka (osɔka)
100	jatuh	malehe (manahu)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Konsep	Berian
101	jauh	la <sup>w</sup> u
102	kabut	mɔ <sup>ʔ</sup> ɔti
103	kaki	hayi <sup>ʔ</sup> (ayi <sup>ʔ</sup> )
104	kalau	kalaw
105	kami, kita	hite
106	kamu	ale
107	kanan	pahu <sup>w</sup> ana
108	karena	karna
109	kata (ber)	lepa
110	kecil	ko <sup>w</sup> i
111	kelahi (ber)	pahi <sup>y</sup> a
112	kepala	ulu
113	kering	masasa (arɔtɔ)
114	kiri	pahu <sup>w</sup> e <sup>ʔ</sup> e
115	kotor	pa <sup>ʔ</sup> atɔne
116	kuku	tari <sup>ʔ</sup> it
117	kulit	uli <sup>ʔ</sup>
118	kuning	pɔkɔl
119	kutu	wutu
120	lain	sahan
121	langit	lanit
122	laut	me <sup>y</sup> it
123	lebar	sisiy
124	leher	henu (enu)
125	lelaki	malɔnɔ
126	lempar	keri
127	licin	ma <sup>ʔ</sup> ara
128	lidah	me <sup>y</sup> i
129	lihat	palahi
130	lima	lima

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Konsep	Berian
131	ludah	tahula
132	lurus	asusu
133	lutut	lɔtɔ
134	main	pahay
135	makan	ha: (a:)
136	malam	atolu
137	mata	mata
138	matahari	lamatay
139	mati	mata
140	merah	kaw
141	mereka	sile
142	minum	inu
143	mulut	hihi
144	muntah	mamuta
145	nama	nalaŋ
146	napas	nasi <sup>ʔ</sup>
147	nyanyi	mañãñi
148	orang	mansi <sup>ʔ</sup> a
149	panas	lɔtɔ
150	panjang	ata
151	pasir	ume <sup>ʔ</sup>
152	pegang	ka <sup>ʔ</sup> i
153	pendek	apɔrɔ
154	peras	pusi
155	perempuan	mahina
156	perut	ti <sup>ʔ</sup> a <sup>ʔ</sup>
157	pikir	palala <sup>ʔ</sup> i
158	pohon	ha <sup>ʔ</sup> i <sup>ʔ</sup> (a <sup>ʔ</sup> i <sup>ʔ</sup> )
159	potong	hɛta
160	punggung	muli

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Konsep	Berian
161	pusar	wusl <sup>ʔ</sup> (usi <sup>ʔ</sup> )
162	putih	puti
163	rambut	ke <sup>w</sup> ul
164	rumput	huta <sup>ʔ</sup>
165	satu	esa (sa)
166	saya	ya <sup>w</sup> u
167	sayap	ihat
168	sedikit	ahwanat
169	sempit	ko <sup>w</sup> i
170	semua	wusi (usi)
171	siang	alawata
172	siapa	si <sup>y</sup> a
173	suami	ɲalɔŋɔ
174	sungai	wayela
175	tahu	kewa
176	tahun	nali <sup>ʔ</sup>
177	tajam	kapa
178	takut	kele <sup>ʔ</sup> ka
179	tali	walit
180	tanah	ume <sup>ʔ</sup>
181	tangan	limaj
182	tarik	lihi
183	tebal	hatelu
184	telinga	tarina
185	telur	manteru
186	terbang	kihu
187	tertawa	mala <sup>ʔ</sup> a
188	tetek	susu
189	tidak	te
190	tidur	kele

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No.	Konsep	Berian
191	tiga	telu
192	tikam (me)	kahay
193	tipis	mani <sup>ʔ</sup> i
194	tiup	wusa <sup>ʔ</sup> (usa <sup>ʔ</sup> )
195	tongkat	towan
196	tua	manu <sup>w</sup> ay
197	tulang	luli <sup>ʔ</sup>
198	tumpul	pa <sup>ʔ</sup> to <sup>w</sup> i
199	ular	ni <sup>y</sup> a
200	usus	

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional (2014) (d disesuaikan dengan data bahasa Hitu)

Contoh data kosakata dasar Swadesh pada Tabel 1 terdiri atas 200 glosa. Di antara kosakata tersebut, ada yang memiliki padanan dalam dialek Hitu. Ada pula kosakata yang tidak memiliki padanan dalam dialek Hitu, yaitu kata *baring*, *benih*, dan *usus*, karena budaya setempat tidak memiliki konsep tersebut.

Berikut adalah data berupa kosakata dasar budaya bidang anggota tubuh bahasa Hitu dialek Hitu yang diperoleh dari informan penutur dialek Hitu.

**Tabel 2.** Kosakata Dasar Budaya Bidang Anggota Tubuh Bahasa Hitu Dialek Hitu

No.	Konsep	Berian
1	alis	nusa hahay
2	bagian kuku yang putih	
3	bahu	hala <sup>ʔ</sup>
4	betis	ha <sup>y</sup> i <sup>ʔ</sup> kahu <sup>w</sup> ay (a <sup>y</sup> i <sup>ʔ</sup> kahu <sup>w</sup> ay)
5	bibir	hihij
6	bulu kemaluan	
7	bulu mata	mata hulu
8	cambang	

No.	Konsep	Berian
9	dada	hesa'
10	dagu	
11	dahi	hu <sup>w</sup> ay taheta'
12	geraham	
13	gigi seri	
14	gigi yang bertumpuk tumbuhnya	
15	gigi yang menonjol keluar	
16	gusi	tutan
17	ibu jari	limay hatu malɔɔ
18	janggut	jeɣɣɔt
19	jari	hatu
20	jari manis	
21	jari tengah	
22	kelinking	pa'ase <sup>y</sup> it
23	kemaluan laki-laki	uti'
24	kemaluan wanita	u <sup>w</sup> i'
25	keringat	natiy
26	kerongkongan	gargantay
27	ketiak	e'e
28	kumis	kumis
29	langit-langit	nale
30	lengan	limay
31	mata kaki	a <sup>y</sup> imanteru
32	ompong	ɔmpɔy
33	otak	ɔta'
34	paha	apa <sup>y</sup> i'ka
35	pantat	ɔkɔ
36	paru-paru	
37	pelipis	palipis
38	pergelangan tangan	limay
39	pinggang	tatu <sup>w</sup> a'

Buku ini tidak diperjualbelikan.



No.	Konsep	Berian
40	pinggul	tatu <sup>wa</sup> ʔ
41	pipi	hasu (asu)
42	pundak	halaʔ
43	rusuk	hesaʔ
44	siku	si <sup>y</sup> u
45	telunjuk	lima <sup>y</sup> hatu mahina
46	tengkuk (kuduk)	
47	tubuh	nanaʔ
48	tulang kering	
49	tumit	
50	tungkai	
51	ubun-ubun	hula wa <sup>y</sup> iʔ
52	urat	ulat

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional (2014) (d disesuaikan dengan data bahasa Hitu)

Contoh data kosakata dasar budaya bidang anggota tubuh pada Tabel 2 terdiri atas 52 glosa. Di antara kosakata tersebut, ada kosakata yang memiliki padanan dalam dialek Hitu, namun ada pula yang tidak memiliki padanannya, yaitu kata *bagian kuku yang putih, bulu kemaluan, cambang, dagu, geraham, gigi seri, gigi yang bertumpuk tumbuhnya, gigi yang menonjol keluar, jari manis, jari tengah, paru-paru, tengkuk (kuduk) tulang kering, tumit, dan tungkai*. Ini dikarenakan konsep ke-15 kata itu tidak dimiliki oleh budaya setempat.

Pengolahan data fonetik dilakukan dengan realisasi bunyi vokal, diftong, dan konsonan bahasa Hitu dialek Hitu. Pengolahan data fonologi dilakukan dengan mengidentifikasi fonem vokal, diftong, dan konsonan berdasarkan kosakata dasar Swadesh dan kosakata dasar budaya serta transkripsi bunyi dari berbagai ranah.

## BAB II

# Masyarakat Negeri Hitulama

### A. SEJARAH NEGERI HITULAMA

Orang Alifuru adalah sebutan untuk subras Melanesia yang pertama mendiami Pulau Seram dan menyebar ke pulau-pulau lain di Maluku. Adapun Alifuru berasal dari kata *alif* dan *uru*. Kata *alif* adalah abjad Arab yang pertama, sedangkan *uru* berasal dari bahasa Tana, yang artinya ‘orang’. Jadi, *alifuru* berarti ‘orang pertama’.

Kerajaan Tanah Hitu merupakan sebuah kerajaan Islam yang terletak di Pulau Ambon, Maluku. Kerajaan ini memiliki masa kejayaan pada 1470–1682 dengan raja pertama bergelar Upu Latu Sitania (*raja tanya*) karena kerajaan ini didirikan oleh empat perdana yang ingin mencari tahu faedah baik atau tidaknya mengenai keberadaan raja.

Kata *perdana* berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya ‘pertama’. Empat perdana adalah empat kelompok yang pertama datang di Tanah Hitu. Pemimpin dari empat kelompok dalam bahasa Hitu disebut *Hitu Upu Hata* atau Empat Perdana Tanah Hitu. Kedatangan empat perdana merupakan awal datangnya manusia di Tanah Hitu sebagai penduduk asli Pulau Ambon. Empat perdana Hitu juga merupakan bagian dari penyiar Islam di Maluku. Kedatangan empat perdana merupakan bukti sejarah syiar Islam di Maluku yang ditulis oleh penulis sejarah pribumi tua ataupun Belanda dalam

Buku ini tidak diperjualbelikan.

berbagai versi, seperti Imam Ridjali, Imam Lamhitu, Imam Kulaba, Holeman, Rumphius, dan Valentijn.

Kedatangan empat perdana itu ke Tanah Hitu berlangsung secara periodik, yaitu sebagai berikut. Pendatang pertama adalah Pattisilang Binaur dari Gunung Binaya (Seram Barat) ke Nunusaku. Kemudian, Pattisilang dari Nunusaku pergi ke Tanah Hitu (tahun kedatangannya tidak tertulis). Mereka mendiami suatu tempat yang bernama Bukit Paunusa. Lalu, mereka mendirikan negeri bernama Soupele dengan marganya Tomu Totohatu. Pattisilang Binaur disebut juga Perdana Totohatu atau Perdana Jaman Jadi.

Pendatang kedua adalah Kiai Daud dan Kiai Turi—disebut juga Pattikawa dan Pattituri—dengan saudara perempuannya bernama Nyai Mas. Silsilah Turunan Raja Hitu Lama menyebutkan, Pattikawa, Pattituri, dan Nyai Mas adalah anak Muhammad Taha bin Baina Mala Mala bin Baina Urati bin Saidina Zainal Abidin Baina Yasirullah bin Muhammad An Naqib, yang nasabnya dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Rasulullah Muhammad. Akan tetapi, ibu mereka berasal dari keluarga Raja Mataram Islam yang tinggal di Kerajaan Tuban.

Mereka dibesarkan di sana (menurut Imam Lamhitu, salah satu pencatat kedatangan empat perdana Hitu dengan aksara Arab Melayu pada 1689). Imam Rijali (1646) dalam *Hikayat Tanah Hitu* menyebutkan bahwa mereka orang Jawa datang bersama kelengkapan dan hulubalanginya bernama Tubanbesi, yang berarti ‘orang kuat atau orang perkasa dari Tuban’. Adapun kedatangan mereka ke Tanah Hitu adalah mencari tempat tinggal leluhurnya yang jauh sebelum ketiga perdana Tanah Hitu itu datang. Ia pergi ke Tanah Hitu pada abad X Masehi dengan nama Saidina Zainal Abidin Baina Yasirullah (*yasirullah* artinya ‘rahasia Allah’). Menurut cerita turun-temurun Raja Hitu Lama, Saidina Zainal tinggal di Makkah dan melakukan perjalanan rahasia. Ia mencari tempat tinggal untuk anak-cucunya kelak. Kemudian, dengan kehendak Allah Ta’ala, ia singgah di suatu tempat yang sekarang bernama Negeri Hitu, tepatnya di Haita Huseka’a (Labuhan Huseka’a).

Di sana, pendatang kedua menemukan keramat atau kuburan Zainal Abidin, tempatnya di atas batu karang. Tempat itu bernama Hatu Kursi atau Batu Kadera (kira-kira berjarak 1 km dari Negeri Hitu). Namun, peristiwa kedatangannya tidak ada yang mencatat, hanya berdasarkan cerita turun-temurun.

Perdana Tanah Hitu tiba di Tanah Hitu, yaitu di Haita Huseka'a (Labuhan Huseka'a) pada 1440 pada malam hari. Kata *malam hari* dalam bahasa Hitu Kuno disebut *hasamete*, artinya 'hitam gelap gulita', sesuai dengan warna alam pada malam hari. Mereka tinggal di suatu tempat yang diberi nama sama dengan asal ibu mereka, yaitu Tuban/Ama Tupan (Negeri Tuban), yakni Dusun Ama Tupan (Aman Tupan sekarang kira-kira 500 m di belakang Negeri Hitu). Kemudian, mereka mendirikan negerinya di pesisir pantai yang bernama Wapaliti di Muara Sungai Wai Paliti.

Perdana Pattikawa disebut juga sebagai Perdana Tanah Hitu atau Perdana Mulai, yang berarti orang yang pertama mendirikan negerinya di pesisir pantai. Nama negeri tersebut menjadi nama *soa* atau Ruma Tau, yaitu Wapaliti dengan marganya Pelu.

Kemudian, datang lagi Jamilu dari Kerajaan Jailolo. Ia tiba di Tanah Hitu pada 1465 saat magrib, yang dalam bahasa Hitu Kuno disebut *kasumba muda* atau 'warna merah' (warna bunga), sesuai dengan corak warna langit ketika magrib. Ia mendirikan negeri bernama Laten, yang kemudian nama negeri tersebut menjadi nama marganya, yaitu Lating. Jamilu disebut juga Perdana Jamilu atau Perdana Nustapi. Kata *nustapi* berarti 'pendamai' karena ia dapat mendamaikan permusuhan antara Perdana Tanah Hitu dan Perdana Totohatu. Kata *nustapi* berasal dari kata *nusatau*. Dia juga digelar Kapitan Hitu I.

Adapun pendatang terakhir adalah Pattiwane (nama gelaran) dari Tuban. Ia tiba di Tanah Hitu sebelum 1468, sementara yang datang pada 1468 adalah anaknya yang bernama Kiai Patty (gelaran), yang diutus ke Tuban untuk mempelajari dan memastikan sistem pemerintahan di sana yang akan menjadi dasar pemerintahan di Kerajaan Tanah Hitu. Dia tiba pada waktu zuhur (waktu salat). Tengah hari dalam bahasa Hitu kuno disebut *malakone*, yang artinya

‘biru tua,’ sesuai dengan corak warna langit pada waktu siang (ketika waktu salat zuhur tiba). Dia mendirikan negeri bernama Halong, dan nama negeri tersebut menjadi nama marganya, yaitu marga Halong. Pattiwane disebut juga sebagai Perdana Pattituban.

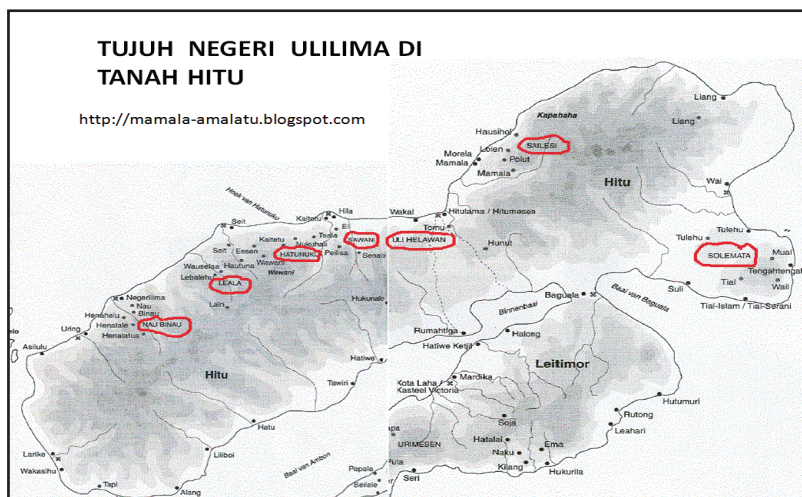
Karena banyak pedagang dari Arab, Persia, Jawa, Melayu, dan Tiongkok yang berdagang mencari rempah-rempah di Tanah Hitu serta banyak pendatang dari Ternate, Jailolo, Obi, Makian, dan Seram yang ingin berdomisili di Tanah Hitu maka atas gagasan perdana Tanah Hitu keempat perdana itu bergabung untuk membentuk suatu organisasi politik yang kuat, yaitu kerajaan. Kemudian, keempat perdana itu mendirikan negeri yang letaknya kira-kira 1 km dari Negeri Hitu (sekarang menjadi Dusun Ama Hitu/Aman Hitu). Di situlah awal berdirinya Negeri Hitu, yang menjadi pusat kegiatan Kerajaan Tanah Hitu. Bukti yang terlihat adalah fondasi masjid. Masjid pertama di Tanah Hitu itu bernama Masjid Pangkat Tujuh karena struktur fondasinya tujuh lapis.

Setelah itu, keempat perdana tersebut mengadakan pertemuan yang disebut *tatalo guru* (duduk guru), yang artinya ‘kedudukan adat atas petunjuk Upuhatala’ (Allah Ta’ala), yang merupakan metafor bahasa dari dewa agama *Kakehang*, yaitu agama pribumi bangsa Seram. Mereka bermusyawarah untuk mengangkat pemimpin. Oleh sebab itu, dipilahlah salah seorang anak muda yang cerdas dari keturunan empat perdana, yaitu anak dari Pattituri, adik kandung Perdana Pattikawa atau Perdana Tanah Hitu yang bernama Zainal Abidin, dengan pangkat Abubakar Na Sidiq, sebagai Raja Tanah Hitu pertama yang bergelar Upu Latu Sitania pada 1470.

Kata *latu sitania* terdiri atas dua kata, yaitu *latu* dan *sitania*. Dalam bahasa Hitu kuno, kata *latu* berarti ‘raja’, sedangkan *sitania* adalah pembendaharaan dari kata *ile isainyia*, yang berarti ‘dia sendiri’. Dengan demikian, kata *latu sitania* secara harfiah artinya ‘dia sendiri seorang raja di Tanah Hitu’ atau ‘raja penguasa tunggal’. Sementara itu, dalam *Hikayat Tanah Hitu* versi Imam Ridzali, kata *latu* berarti ‘raja’, sedangkan *sitania* (‘tanya, *ite panyia*) berarti ‘tempat mencari faedah baik dan buruk beraja’.

Sesudah Negeri Hitu terbentuk sebagai pusat Kerajaan Tanah Hitu, kemudian datang lagi tiga klan Alifuru untuk bergabung, yaitu Tomu, Hunut, dan Masapal. Negeri Hitu, yang mulanya hanya merupakan gabungan dari empat negeri, kini menjadi gabungan dari tujuh negeri. Ketujuh negeri ini terhimpun dalam satu tatanan adat atau satu *uli* (persekutuan) yang disebut Uli Halawan (Persekutuan Emas), dan Uli Halawan merupakan tingkatan *uli* yang paling tinggi dari keenam Uli Hitu (Persekutuan Hitu). Pemimpin ketujuh negeri dalam Uli Halawan disebut Tujuh Panggawa atau Upu Yitu (sebutan kehormatan). Tujuh negeri yang bergabung menjadi Negeri Hitu adalah:

- 1) Negeri Soupele,
- 2) Negeri Wapaliti,
- 3) Negeri Laten,
- 4) Negeri Olong,
- 5) Negeri Tomu,
- 6) Negeri Hunut, dan
- 7) Negeri Masapal.



Sumber: Mamala Amalatu (2016)

**Gambar 7.** Tujuh Negeri Ulilima di Tanah Hitu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Raja Mateuna' adalah Raja Tanah Hitu kelima sekaligus raja terakhir pada pusat kegiatan Kerajaan Tanah Hitu yang pertama—saat ini menjadi Dusun Ama Hitu, yang letaknya kira-kira 1 km dari Negeri Hitu sekarang. Ia meninggal dunia pada 29 Juni 1634. Pada masa pemerintahan Raja Mateuna', Negeri Hitu sebagai pusat kegiatan Kerajaan Tanah Hitu dipindahkan ke pesisir pantai pada awal abad XV Masehi—kini negeri Hitu. Pada masa Raja Mateuna' terjadi kontak pertama antara Portugis dan Kerajaan Tanah Hitu. Perlawanan fisik dalam Perang Hitu I pada 1520–1605 dipimpin oleh Tubanbesi I, yaitu Kapitan Sepamole, dan akhirnya Portugis angkat kaki dari Tanah Hitu, yang kemudian mendirikan Benteng Kota Laha di Teluk Ambon (Semenanjung Lei Timur) pada 1575 dan mulai mengkristenkan Jazirah Lei Timur.

Raja Mateuna' meninggalkan dua putra, yaitu Silimual dan Hunilamu. Adapun istrinya berasal dari Halong dan ibunya berasal dari Negeri Soya, Jazirah Lei Timur (Hitu Selatan). Kemudian, Raja Mateuna' digantikan oleh putra keduanya, yaitu Hunilamu, untuk menjadi Latu Sitania VI (1637–1682). Sementara itu, putra pertamanya, Silimual, pergi ke Kerajaan Hoamual (Seram Barat). Silimual berdomisili di sana dan menjadi Kapitan Hoamual. Ia memimpin perang melawan Belanda pada 1625–1656, yang dikenal dengan Perang Hoamual. Semua keturunannya berdomisili di sana sampai sekarang dan menjadi orang asli Negeri Luhu (Seram Barat) bermarga Silehu.

Sesudah perginya Portugis, Belanda makin mengembangkan pengaruhnya dan mendirikan benteng pertahanan di Tanah Hitu bagian barat di pesisir pantai kaki Gunung Wawane. Oleh sebab itu, Raja Hunilamu memerintahkan ketiga perdananya mendirikan negeri baru untuk berdampingan dengan Belanda (Benteng Amsterdam) agar bisa membendung pengaruh Belanda di Tanah Hitu. Negeri itu dalam bahasa Hitu bernama Hitu Helo, yang artinya Hitu Baru. Karena makin berkembangnya pengaruh dialek bahasa, akhirnya kata *helo* menjadi *hila*, dan nama negerinya sekarang

menjadi Negeri Hila. Negeri asal mereka, Negeri Hitu, berganti nama menjadi Negeri Hitulama.

Belanda tiba di Tanah Hitu pada 1599 dan mendirikan kongsi dagang bernama Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) pada 1602. Sejak saat itu, terjadi perlawanan antara Belanda dan Kerajaan Tanah Hitu akibat adanya monopoli dagang tersebut. Puncaknya adalah Perang Hitu II atau Perang Wawane, yang dipimpin oleh Kapitan Pattiwane, anaknya perdana Jamilu dan Tubanbesi II, yaitu Kapitan Tahalele, pada 1634–1643. Perlawanan terakhir adalah Perang Kapahaha (1643–1646) yang dipimpin oleh Kapitan Talukabesi (Muhammad Uwen) dan Imam Ridjali setelah Kapitan Tahalele menghilang. Setelah Perang Kapahaha berakhir, Belanda pun menguasai Jazirah Lei Hitu. Belanda melakukan perubahan besar-besaran dalam struktur pemerintahan Kerajaan Tanah Hitu, yaitu mengangkat orang kaya menjadi raja dari setiap *uli* sebagai raja tandingan dari Kerajaan Tanah Hitu. Hitu yang lama, sebagai pusat kegiatan pemerintahan Kerajaan Tanah Hitu, dibagi menjadi dua daerah administrasi, yaitu Hitulama dan Hitumessing, dengan politik pecah belah (*divide et impera*). Belanda benar-benar menghancurkan pemerintah Kerajaan Tanah Hitu sampai akar-akarnya.

Negeri-negeri di Jazirah Lei Hitu yang tidak termasuk Uli Hitu merupakan negeri-negeri baru atau negeri-negeri yang belum ada pada zaman kekuasaan Kerajaan Tanah Hitu (1470–1682). Berikut adalah ketujuh *uli* tersebut.

- 1) Uli Halawang, yang terdiri atas dua negeri, yaitu Negeri Hitu dan Negeri Hila, dengan pusat pemerintahan berada di Negeri Hitu;
- 2) Uli Solemata (Wakane), yang terdiri atas tiga negeri, yaitu Negeri Tial, Negeri Molowael (Tengah-Tengah), dan Negeri Tulehu, dengan pusat pemerintahan berada di Negeri Tulehu;
- 3) Uli Sailesi, yang terdiri atas empat negeri, yaitu Negeri Mamala, Negeri Morela, Negeri Liang, dan Negeri Wai, dengan pusat pemerintahan berada di Negeri Mamala;
- 4) Uli Hatu Nuku, yang terdiri atas satu negeri, yaitu Negeri Kaitetu;
- 5) Uli Lisawane, yang terdiri atas satu negeri, yaitu Negeri Wakal;



- 6) Uli Yala, yang terdiri atas tiga negeri, yaitu Negeri Seith, Negeri Ureng, dan Negeri Allang, dengan pusat pemerintahan berada di Seith;
- 7) Uli Lau Hena Helu, yang terdiri atas satu negeri, yaitu Negeri Lima.

Pela adalah suatu sistem hubungan sosial yang dikenal dalam masyarakat Maluku, yakni berupa suatu perjanjian hubungan antara satu negeri (sebutan untuk desa atau kampung) dan negeri lain, yang biasanya berada di pulau lain dan kadang juga menganut agama lain (bahasa Ambon: *Tapele Tanjong*). Biasanya satu negeri memiliki paling tidak satu atau dua pela yang berbeda jenis.

Sistem perjanjian pela ini diperkirakan telah dikenal atau telah ada sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Maluku sebelum masa kedatangan bangsa-bangsa Eropa, terutama Portugis dan Belanda serta digunakan untuk memperkuat pertahanan terhadap penyerangan bangsa Eropa yang pada waktu itu melakukan upaya monopoli rempah-rempah.

Pela dianggap sebagai suatu ikatan persaudaraan di antara semua penduduk antarnegeri (baik dua negeri maupun banyak negeri) yang bersangkutan dan dianggap suci. Ada empat aturan dasar umum pela yang harus dipatuhi oleh anak negeri, yaitu

- 1) Negeri-negeri yang memiliki ikatan pela berkewajiban untuk membantu negeri lain pada masa genting (bencana alam atau peperangan).
- 2) Diminta ataupun tidak diminta, satu negeri yang berpela dengan negeri lain wajib memberi bantuan kepada negeri yang hendak melaksanakan proyek-proyek demi kepentingan kesejahteraan umum, seperti pembangunan rumah-rumah ibadah (gereja atau masjid), parigi, *baileu*, dan sekolah.
- 3) Apabila seorang mengunjungi negeri yang berpela dengan negeri asalnya, orang-orang di negeri yang ia kunjungi itu wajib memberikan makanan secara sukarela kepadanya dan tamu yang sepela tidak perlu meminta izin untuk membawa pulang

apa-apa dari hasil tanah atau buah-buahan di negeri yang bersangkutan.

- 4) Semua penduduk negeri-negeri yang saling berhubungan pela dianggap sedarah sehingga penduduk dari kedua negeri yang sepela tidak dibolehkan kawin-mengawini. Pelanggaran terhadap aturan ini akan dihukum keras oleh nenek moyang yang mengikrarkan pela itu, yakni berupa kutukan, seperti sakit, mati, dan kesusahan lain yang ditujukan kepada pelanggar ataupun anak-anaknya. Pada masa lalu, mereka yang melanggar pantangan kawin tersebut ditangkap dan disuruh berjalan mengelilingi negeri-negerinya dengan hanya berpakaian daun-daun kelapa dan dicaci maki oleh penghuni negeri sebagai seorang pezina/pembuat aib dengan kalimat: “*Sei lesi sou, sou lisa ei...*” atau ‘Siapa langgar sumpah, sumpah hukum dia (nenek moyang)...’

Pada prinsipnya dikenal tiga jenis pela, yaitu *Pela Karas* (keras), *Pela Gandong* (kandung) atau *Bongso* (bungsu), dan *Pela Tampa Siri* (tempat sirih).

- 1) *Pela Karas* adalah sumpah yang diikrarkan di antara dua negeri (kampung) atau lebih karena terjadinya suatu peristiwa yang sangat penting dan biasanya berhubungan dengan peperangan, seperti pengorbanan, akhir perang yang tidak menentu (tak ada yang menang atau kalah perang), serta adanya bantuan-bantuan khusus dari satu negeri kepada negeri lain.
- 2) *Pela Gandong* atau *Bongso* didasarkan pada ikatan darah atau keturunan untuk menjaga hubungan di antara kerabat keluarga yang berada di negeri atau pulau yang berbeda.
- 3) *Pela Tampa Siri* diadakan setelah suatu peristiwa yang tidak begitu penting berlangsung, seperti memulihkan damai kembali sehabis suatu insiden kecil atau bila satu negeri telah berjasa kepada negeri lain. Jenis pela ini juga biasanya ditetapkan untuk memperlancar hubungan perdagangan.

Pela Karas dan Pela Gandong ditetapkan oleh sumpah yang sangat mengikat dan biasanya disertai dengan kutukan untuk pelanggaran terhadap perjanjian pela ini. Sumpah dilakukan dengan mencampurkan tuak dengan darah yang diambil dari tubuh pemimpin kedua pihak, kemudian diminum kedua pihak tersebut setelah senjata-senjata dan alat-alat perang lain dicelupkan ke dalamnya. Senjata-senjata tersebut nantinya digunakan untuk melawan dan membunuh siapa pun yang melanggar perjanjian. Penukaran darah memeteraikan persaudaraan itu. Pela Tampa Siri dilakukan tanpa sumpah dengan menukar dan mengunyah sirih bersama. Pela Tampa Siri ialah suatu perjanjian persahabatan sehingga perkawinan di antara mereka diperbolehkan dan tolong-menolong lebih bersifat sukarela tanpa ada ancaman hukuman nenek moyang.

Untuk menjaga kelestarian, pada waktu-waktu tertentu diadakan upacara bersama yang disebut *panas pela* oleh kedua negeri



**Gambar 8.** Tugu Pela Gandong Negeri Hitulama

yang berpela. Upacara ini dilakukan dengan berkumpul selama satu minggu di salah satu negeri untuk merayakan hubungan dan kadang-kadang memperbarui sumpahnya. Pada umumnya, upacara atau gelaran *panas pela* diramaikan dengan pertunjukan menyanyi, dansa, dan tarian tradisional serta acara lain seperti makan *patita* (makan perdamaian).

Sistem pela sampai saat ini masih berperan penting, terutama di daerah Maluku Tengah. Karena rasa persatuan dan identitas bersama disadari dan dihayati dengan kuat, upacara-upacara pembaruan pela (*panas pela*) masih sering berlangsung. Sejak Perang Dunia II, sejumlah pela baru, kebanyakan Pela Tampa Siri, ditetapkan sebagian besar antara negeri-negeri Islam dan Kristen sebagai usaha diadakan dengan sadar untuk menguatkan hubungan di antara dua golongan itu. Dapat dikatakan, berkat sistem pela itu, pertentangan antara umat Islam dan Kristen yang terjadi pada 1998–2002 dapat diredakan.

Kerajaan Tanah Hitu pernah menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dan memainkan peran yang sangat penting di Maluku. Di samping itu, Kerajaan Tanah Hitu melahirkan intelektual dan para pahlawan pada zamannya. Beberapa di antara mereka adalah Imam Ridjali, Talukabesi, Kakiali, dan pahlawan lain yang tidak tertulis di dalam sejarah Maluku sekarang, yang beribu kota Negeri Hitu. Kerajaan ini berdiri sebelum kedatangan imperialisme Barat ke wilayah Nusantara.

Kerajaan Tanah Hitu memiliki hubungan erat dengan berbagai kerajaan Islam di Pulau Jawa, seperti Kesultanan Tuban, Kesultanan Banten, dan Giri Kedaton di Jawa Timur serta yang berada di luar Pulau Jawa, yaitu Kesultanan Gowa di Makassar, Sulawesi Selatan. Hal ini dikisahkan oleh Imam Rijali dalam *Hikayat Tanah Hitu*. Begitu pula hubungan antara sesama kerajaan Islam di Maluku (*Al Jazirah Al Muluk* 'semananjung raja-raja'), seperti Kerajaan Hoamual (Seram Barat), Kerajaan Iha (Saparua), Kesultanan Tidore, Kesultanan Jailolo, dan Kerajaan Makian.

Negeri Hitulama yang sekarang dulunya adalah ibu kota dari Ambon Besar atau Tanah Hitu. Negeri ini terletak di pantai utara

pada sebuah teluk dan di bagian utara terdapat pegunungan dengan lembah-lembah yang terjal. Para ketua adat dan masyarakat di Hitu (Hitulama dan Hitumesan) menjelaskan bahwa datuk-datuk mereka berasal dari Pulau Seram, Maluku Utara, dan Pulau Jawa. Mereka mendirikan pusat permukiman di gunung (Pattikayhatu 2008).

Kemudian, para pendatang pun masuk, yaitu 1) Pati Selan Binaur atau Zamanjadi dari Tanunu Seram Barat, 2) Perdana Mulai dari Tuban-Jawa, 3) Perdana Jamilu dari Jailolo, dan 4) Perdana Kipati atau Kiai Pati dari Gorom. Lalu, Zamanjadi mendirikan Negeri Sapole, Perdana Mulai mendirikan Negeri Waipaliti, Perdana Jamilu mendirikan Negeri Latim, dan Kiai Pati mendirikan Negeri Halong (Keuning 1973; Pattikayhatu 2008).

Keempat pemimpin itu menggabungkan negerinya dan mereka menjadi perdananya dengan gelar sebagai berikut: Pati Selan Binaur atau Zamanjadi bergelar Totohatu, Perdana Mulai bergelar Tanahitumessen, dan Perdana Jamilu bergelar Nusapati. Sementara pati lain, Kipati atau Kiai Pati, yang semula bergelar Pati Tuha atau Pati Tua, berubah menjadi Pati Tuban. Pada akhir abad XV, keempat perdana itu memegang pimpinan pemerintahan tertinggi di Hitu. Para perdana ini membawahi tujuh orang penggawa sebagai kepala dari tujuh *uli* yang terdapat di Hitu. Mereka diangkat dari sekitar 30 negeri di dalam ketujuh *uli* itu.

Pada awal abad XVI muncul lembaga baru, yaitu Raja Hitu, yang tidak mempunyai kekuasaan pemerintahan. Jabatan ini dipisahkan dari jabatan Perdana Nusatapi sesudah kurang-lebih 20 tahun. Dua jabatan itu dipangku oleh dua pejabat yang masih keturunan Jamilu. Salah satunya adalah gelar Kapiten Hitu, yang pada mulanya diberikan orang Portugis kepada Perdana Jamilu sebagai gelar kehormatan. Selain itu, ada jabatan turun-temurun, yaitu jabatan hukum di tanah Hitu, yakni hakim. Kapitan Hitu bukan jabatan Kapitan Perang, melainkan yang menjadi hulubalang bergelar Tubanbesi, jabatan yang menjadi hak turun-temurun Perdana Tanahitumessen.

Menurut Pattikayhatu (2008, 164–165), Negeri Hitulama diperintah oleh Raja Hitu. Bangsa Raja (Matarumah Parentah) berasal dari Matarumah Pelu. Matarumah Pelu dan Matarumah

Hurasan adalah *matarumah* asli sebelum datangnya *matarumah-matarumah* lain. Negeri Hitulama mempunyai dua *soa*, yaitu 1) *Soa Waipaliti* dengan nama *Teon*, yaitu *Peiloko* dan *Peisina*; 2) *Soa Tomu* dengan nama *Teon*, yaitu *Ulipisi* dan *Sahaputih*. Kepala *soa* berasal dari *Matarumah Hurasan* dan *Tomu*. Para kapitan adalah *Tubanbesi* dari *Matarumah Uwen* dan *Rubesi* dari *Matarumah Wailusi*.

Sekarang, Negeri Hitulama disebut *Desa Hitu*. *Desa Hitu* adalah salah satu desa di Kecamatan *Leihitu*, Kabupaten *Maluku Tengah*, Provinsi *Maluku*. Berdasarkan situasi geografis, *Desa Hitu* terletak di daerah pantai.

## B. KONDISI GEOGRAFIS

Secara umum, *Desa Hitu* adalah salah satu desa di lingkungan pemerintahan di Kecamatan *Leihitu*, Kabupaten *Maluku Tengah*, Provinsi *Maluku*. *Desa Hitu* dibangun lebih dari 500 tahun yang lalu. Secara geografis, *Desa Hitu* termasuk Provinsi *Maluku*, yang terletak pada posisi 3–4° Lintang Selatan (LS) dan 128–129° Bujur Timur (BT). Kota *Ambon* ini memiliki luas wilayah 377 km<sup>2</sup>.

Adapun batas wilayah *Desa Hitu* adalah sebagai berikut:

- 1) sebelah utara berbatasan dengan *Laut Seram*;
- 2) sebelah timur berbatasan dengan *Desa Liang*;
- 3) sebelah selatan berbatasan dengan gunung;
- 4) sebelah barat berbatasan dengan *Desa Seit*.

## C. IKLIM DAN CURAH HUJAN

Iklim di Kota *Ambon* adalah iklim laut tropis dan iklim musim karena letak Pulau *Ambon* dikelilingi laut. Oleh karena itu, iklim di sini sangat dipengaruhi lautan dan berlangsung bersamaan dengan iklim musim, yaitu musim barat dan utara atau musim timur dan tenggara. Pergantian musim selalu diselingi oleh musim pancaroba yang merupakan transisi dari kedua musim tersebut. Musim barat umumnya berlangsung mulai Desember sampai Maret. Adapun April merupakan masa transisi ke musim timur. Sementara musim timur berlangsung mulai Mei sampai Oktober, disusul oleh musim pancaroba pada November, yang merupakan transisi musim barat.

Tingginya curah hujan di Kota Ambon menyebabkan ancaman banjir dan tanah longsor di sejumlah kawasan, termasuk Desa Hitu.

#### **D. SUKU BANGSA, MATA PENCAHARIAN, AGAMA, DAN TRANSPORTASI**

Suku bangsa yang mendiami Negeri Hitulama adalah suku Hitu. Penduduk di Negeri Hitulama berjumlah 5.372 jiwa. Penduduk pria di Negeri Hitulama berjumlah 2.705 jiwa. Penduduk wanita di Negeri Hitulama berjumlah 2.667 jiwa. Mayoritas penduduk di sana beretnis Hitu, yaitu 90%, sedangkan yang menjadi minoritas adalah etnis Buton, Bugis, dan Jawa, yang sebesar 10%.

Sementara itu, mata pencaharian masyarakat Negeri Hitulama adalah bertani (30%), nelayan (30%), berdagang (10%), buruh (5%), pegawai (15%), dan lain-lain (10%). Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat Negeri Hitulama dengan jumlah 100%. Adapun rumah ibadah berupa masjid ada satu buah.

Transportasi di Negeri Hitulama cukup baik. Hubungan keluar dengan desa lain sangat lancar. Prasarana transportasi di sana cukup beragam, yaitu angkutan umum, seperti bus, sepeda motor, kapal laut, dan *speed boat*.

#### **E. PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Masyarakat Hitu yang bersekolah di sekolah dasar (SD) berjumlah sekitar 40%, di sekolah menengah pertama (SMP) sekitar 20%, sekolah menengah atas (SMA) sekitar 15%, perguruan tinggi sekitar 20%, dan tidak bersekolah sekitar 5%. Adapun sarjana asal desa berjumlah 134 orang. Sarana pendidikan di Negeri Hitulama terdiri atas tiga SD negeri, dua SMP/MTS, dan dua SMA/SMK.

Negeri Hitulama mempunyai hubungan pela dengan Nisaniwe dan Galala di Pulau Ambon serta Booi di Pulau Saparua. Pela dengan Nusaniwe bersifat Pela Gandong dan dilarang saling mengawini. Sementara pela dengan Galala bersifat Pela Tampa Sirih. Hubungan pela ini terjadi karena adanya suatu perlombaan dayung di laut. Pela

dengan Negeri Booi di Pulau Saparua bersifat Pela Keras dan dilarang saling mengawini di antara masyarakat kedua negeri tersebut.

## F. SITUASI KEBAHASAAN

Di sebelah timur Desa Hitu, ada Desa Liang, yang masyarakat penuturnya berbahasa Liang. Di sebelah barat Desa Hitu ada Desa Seit, yang masyarakat penuturnya berbahasa Seit. Sementara itu, di sebelah utara ada Laut Seram dan di sebelah selatan ada gunung. Bahasa Hitu dituturkan pula oleh masyarakat Desa Morela, Mamala, Wakal, Hila, dan Kaitetu. Bahasa lain yang terdapat di daerah pengamatan adalah bahasa Buton, Bugis, dan Jawa.

Menurut pengakuan penduduk, isolek Hitu merupakan bahasa. Akan tetapi, berdasarkan perhitungan dialektometri, isolek Hitu merupakan salah satu dialek bahasa Hitu. Kosakata bahasa Hitu dialek Hitu memiliki dua ciri khas, yaitu bunyi vokal panjang dan bukan vokal panjang (pendek) untuk vokal [a] dan [e].

Misalnya, vokal panjang pada kata [a:] yang bermakna ‘makan’, [a:i<sup>?</sup>] yang bermakna ‘kayu’, [a:su<sup>?</sup>] yang bermakna ‘pipi’, dan [e:nu<sup>?</sup>] yang bermakna ‘leher’. Sementara itu, contoh bunyi vokal [a] dan [e] yang bukan vokal panjang terdapat pada kata [a] yang bermakna ‘usus’, [ai<sup>?</sup>] yang bermakna ‘kaki’, [asu<sup>?</sup>] yang bermakna ‘anjing’, dan [enu<sup>?</sup>] yang bermakna ‘kura-kura’.





## BAB III

# Deskripsi Fonetik

### A. JENIS FONETIK

Berdasarkan bunyi bahasa yang diselidiki, fonetik dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu fonetik akustis, auditoris, dan organik (Verhaar, 2001). **Fonetik akustis** menyelidiki bunyi bahasa menurut aspek fisisnya sebagai getaran udara, misalnya gitar yang dipetik dapat menghasilkan bunyi. Kualitas bunyi tersebut berbeda-beda. Perbedaan bunyi gitar itu disebabkan oleh adanya bentuk dan cara memetik dari setiap model gitar. Bunyi itu dapat ditangkap oleh telinga manusia karena ada getaran udara. Untuk fonetik akustis perlu alat bantu elektronis. **Fonetik auditoris** menyelidiki cara penerimaan bunyi bahasa oleh telinga. Bidang fonetik jenis ini termasuk dalam neurologi ilmu kedokteran. Adapun **fonetik organik** menyelidiki bagaimana bunyi bahasa dihasilkan alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia. Jenis fonetik ini banyak berkaitan dengan linguistik.

### B. ALAT UCAP

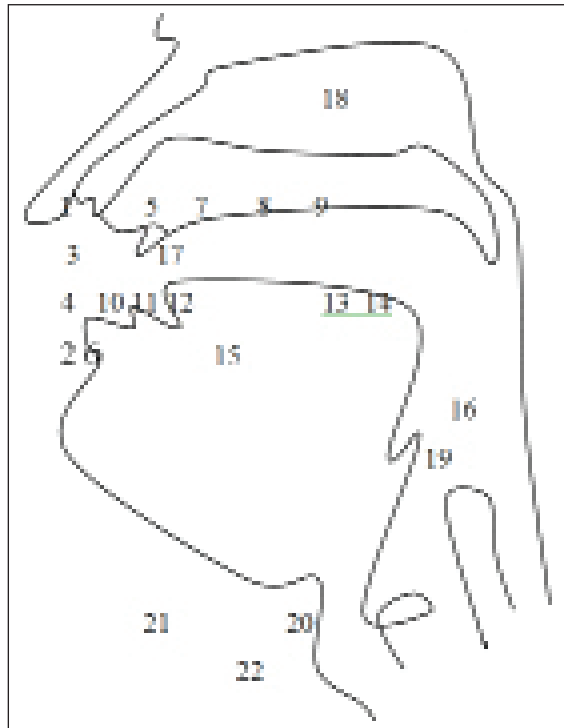
Alat ucap merupakan alat bicara pada perangkat anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai sumber bunyi ujaran atau bunyi bahasa. Sumber bunyi dalam tubuh manusia terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian rongga mulut, tenggorokan, dan rongga badan. Alat ucap

yang berada di bagian rongga mulut disebut artikulator. Sementara dalam rongga hidung tidak terdapat artikulator. Rongga hidung berfungsi mengalirkan udara. Di antara rongga mulut dan rongga hidung, terdapat langit-langit lunak (velum) yang berfungsi untuk membuka dan menutup aliran udara yang melewati rongga hidung. Alat ucap yang berada di rongga badan adalah paru-paru, yang berfungsi untuk memompakan udara dalam proses menghasilkan bunyi.

Ada tiga faktor utama yang berkaitan dalam pembentukan bunyi bahasa, yaitu

- 1) paru-paru yang merupakan sumber udara,
- 2) artikulator sebagai alat ucap yang menimbulkan bunyi tertentu, dan
- 3) titik artikulasi yang merupakan daerah tertentu yang dapat disentuh oleh alat ucap yang lain.

Proses pembentukan bunyi bahasa dimulai dengan memanfaatkan pernapasan sebagai sumber tenaganya. Saat seseorang mengeluarkan napas, paru-paru mengembuskan tenaga berupa arus udara. Arus udara tersebut dapat mengalami perubahan pada pita suara yang terletak pada pangkal tenggorokan. Arus udara dari paru-paru itu dapat membuka kedua pita suara yang rapat sehingga menimbulkan ciri-ciri bunyi tertentu. Gerakan membuka dan menutup pita suara tersebut menyebabkan udara di sekitar pita suara bergetar. Perubahan bentuk saluran udara yang terdiri atas rongga faring, rongga mulut, dan rongga hidung menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda-beda. Udara dari paru-paru dapat keluar melalui rongga mulut, rongga hidung, atau kedua rongga itu sekaligus. Bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui rongga mulut disebut bunyi oral. Bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui rongga hidung disebut bunyi nasal. Sementara bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui rongga hidung dan sebagian melalui rongga mulut disebut bunyi yang dinasalisasi. Gambar 9 menjelaskan alat ucap yang digunakan dalam pembentukan bunyi.



Keterangan:

- |                          |                         |
|--------------------------|-------------------------|
| 1. bibir atas            | 12. depan lidah         |
| 2. bibir bawah           | 13. tengah lidah        |
| 3. gigi atas             | 14. belakang lidah      |
| 4. gigi bawah            | 15. akar lidah          |
| 5. gusi atas             | 16. faring              |
| 6. gusi bawah            | 17. rongga mulut        |
| 7. langit-langit keras   | 18. rongga hidung       |
| 8. langit-langit lunak   | 19. epiglottis          |
| 9. anak tekak            | 20. pita suara          |
| 10. ujung lidah (laring) | 21. pangkal tenggorokan |
| 11. daun lidah           | 22. trakea              |

Sumber: Alwi dkk. (2017)

**Gambar 9.** Alat Ucap

### C. DESKRIPSI FONETIK BAHASA HITU DIALEK HITU

Penyusunan sistem fonetik ini dilakukan dalam bahasa Hitu dialek Hitu. Distribusi bunyi vokal atau vokoid bahasa Hitu dialek Hitu dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Distribusi Bunyi Vokal Bahasa Hitu Dialek Hitu

Bunyi	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
[i]	[ina] 'ibu' [ilu] 'hidung' [itu] 'tujuh' [iyan] 'ikan' [iya] 'baik' [inu] 'minum'	[anin] 'angin' [malin] 'bintang' [walit] 'tali' [lanit] 'langit' [tahalil] 'tahlilan'	[wali] 'adik' [niki] 'gigi' [hihi] 'mulut' [wasi] 'hutan' [lihi] 'tarik' [saniri] 'pamong desa' [kuli] 'sabuk' [lamuli] 'datar'
[e]	[ele] 'diri(ber)' [esi] 'buang' [enu?] 'penyu' [eni?] 'tempat ikan' [esa] 'satu'	[kewel] 'cerewet' [niwel] 'kelapa' [turen] 'durian' [hunen] 'bubungan' [henel] 'banjir'	[ahuse] 'batuk'
[E]	[ɛ:ɛ] 'ketiak' [ɛsal] 'satu'	[rekeŋ] 'hitung' [jɛŋkɔt] 'janggut' [lalesɛt] 'dinding bambu' [tatenɛt] 'selendang' [tɛbɛt] 'wasir'	[wɛtɛ] 'keponakan' [mɛmɛ] 'paman' [tɛtɛ] 'kakek' [nɛnɛ] 'nenek' [itɛ] 'kita' [silɛ] 'mereka' [mɛtɛ] 'hitam' [ilɛ] 'ia'
[ɨ]		[səteŋ] 'kuda-kuda' [səkɛsɛl] 'jendela'	

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Tabel 3.** Distribusi Bunyi Vokal Bahasa Hitu Dialek Hitu (Lanjutan)

Bunyi	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
[a]	[ana] 'anak' [aroto; masasa] 'kering' [ata] 'panjang' [apɔɔ] 'pendek' [asu] 'anjing' [asa] 'gosok' [aman] 'kampung' [alun] 'sarung' [ale] 'kamu' [aiy] 'berenang'	[hulan] 'bulan' [sahan] 'lain' [ambalan] 'mangga' [hatal] 'batang' [halawan] 'emas' [nalay] 'nama' [sisat] 'nyiru'	[baba] 'ayah' [hata] 'empat' [nena] 'enam' [lima] 'lima' [husa] 'sepuluh' [siwa] 'sembilan' [kana] 'ambil'
[o]	[ɔɔ] 'gigit' [ɔkɔ] 'pantat' [ɔkɔ] 'pangkal'	[pɔkɔ] 'kuning' [bɔlsak] 'kasur' [tatɔɔn] 'dingklik' [garɔs] 'kasar' [lɔɔʔ] 'lutut'	[lɔɔ] 'panas' [malɔnɔ] 'laki-laki'
[o]	[oy] 'pergi' [oto] 'mobil' [oti] 'injak' [omin] 'kapak'	[ahoy] 'mandi'	[molo] 'selam' [poso] 'bengek/asma' [mosoʔ] 'bagus' [aporo] 'pendek' [mamo] 'bisu' [kohoʔ] 'dorong' [kolo] 'duduk'
[u]	[ulan] 'hujan' [ulat] 'gunung' [ulu] 'kepala' [uteʔ] 'bambu' [usal] 'seribu' [umeʔ] 'tanah'	[sahut] 'awan' [asirut] 'sendok' [kabus] 'kapuk' [lamutul] 'bisul' [pilul] 'disentri/ berak darah' [kalun] 'taruh'	[helu] 'baru' [asusu] 'lurus' [utu] 'kutu' [kihu] 'terbang' [telu] 'tiga' [lalutu] 'banyak'

Sumber: Alwi dkk. (2017) disesuaikan dengan data bahasa Hitu

Berdasarkan Tabel 3, distribusi bunyi vokal [i], [e], [ɛ], [a], [ɔ], [O], dan [u] bahasa Hitu dialek Hitu ditemukan pada semua posisi. Distribusi bunyi vokal [ə] bahasa Hitu dialek Hitu tidak ditemukan pada posisi awal dan akhir.

Distribusi bunyi konsonan atau kontoid bahasa Hitu dialek Hitu dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Distribusi Bunyi Konsonan Bahasa Hitu Dialek Hitu

Bunyi	Posisi			
	Awal	Tengah	Akhir	
1	2	3	4	
[p]	[pamatay] 'bunuh' [pahay] 'main' [pasanau] 'jahit' [palahi] 'lihat' [pusi] 'peras'	[kapa] 'tajam' [tupa?] 'tombak' [papiño] 'ketimun' [papai?] 'pepaya' [pipi?] 'kambing'		
[b]	[baba] 'ayah' [baŋka?] 'bengkok' [biyang] 'dukun bayi' [boslak] 'kasur'	[kabal] 'ikan gabus' [babay] 'bapaknya' [bukbuk] 'merpati' [kabus] 'kapas' [kebu?] 'bopong'		
[m]	[miki] 'apung(me)' [marapata] 'basah' [manesa] 'benar' [mahela] 'berat' [manu?] 'ayam' [maarinu] 'asam' [manara] 'tali pancing'	[lima] 'lima' [ume?] 'tanah' [luma] 'rumah' [omin] 'kapak' [ambalang] 'mangga' [amanan] 'makanan'		
[w]	[wail] 'air' [wa?at] 'akar' [wasi] 'hutan' [walit] 'tali' [wilit] 'kipas anglo' [wa?a] 'pada'	[ahwanal] 'sedikit' [alawata] 'siang' [kewa] 'tahu' [towan] 'tongkat' [puwa] 'cuci' [huwal] 'buah'		
[w]		[la <sup>w</sup> u] 'jauh'		
[t]	[tahula] 'ludah' [tatu?] 'tungku' [torun] 'terung' [tatutu] 'lesung/alu'	[ata] 'panjang' [mata] 'mati' [tuta] 'gusi' [hatu] 'batu' [natin] 'keringat'	[ihat] 'sayap' [walit] 'tali' [itit] 'kilat' [tebɛt] 'wasir' [tatenɛt] 'selendang'	

**Tabel 4.** Distribusi Bunyi Konsonan Bahasa Hitu Dialek Hitu (Lanjutan)

Bunyi	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
[d]	[dou:] 'botak'	[bedəŋ] 'tempat menanam benih/bibit'	
[n]	[nɛnɛ] 'nenek' [nani] 'alat pukul sagu' [nawa?] 'enau' [naynuli] 'pantai'	[saniri] 'staf' [hunɛn] 'bubungan' [malina] 'tenang' [sanal] 'ranting' [tunɛt] 'tanduk'	[wesun] 'lesung' [maŋgustan] 'manggis' [seman] 'katir/cadik' [torun] 'terong' [halawan] 'emas'
[l]	[luma] 'rumah' [lalutu] 'banyak' [lilu?] 'kepiting' [lawa] 'lari' [laka] 'suap(me)'	[ila] 'beberapa' [mahela] 'berat' [walu] 'delapan' [sile] 'mereka' [atolu] 'malam'	[kintal] 'halaman' [hahil] 'mata kail' [partukal] 'ubi jalar' [tetul] 'tanjung' [hahaul] 'ranjau'
[r]	[rita] 'gurita' [ruka?] 'kera' [ramu] 'jilat' [rante] 'kalung'	[tarkuku] 'perkutut' [panara] 'marah' [karara] 'raba' [marina] 'intai'	[kanikir] 'gundu/kelereng' [hir] 'main galah/ galah asin'
[s]	[sisat] 'nyiru' [se?it] 'pisau' [siri?] 'cabai'	[asusu] 'lurus' [hesa?] 'dada' [asa?] 'kasau- kasau' [asirut] 'sendok' [usi] 'jeruk'	[ya?alus] 'abon' [patɛs] 'petai' [kabus] 'kapas'
[ʃ]	[ʃɛŋkot] 'janggut' [ʃagot] 'jagung' [ʃɛrɛt] 'lebah'	[ʃiʃpɔŋ] 'kacang tanah' [takajo] 'terkejut'	
[w]	[yauw] 'saya' [yami] 'kami'	[waylaiŋ] 'sungai' [meyit] 'laut'	[lamatay] 'matahari' [kahay] 'tikam(me)' [kubureny] 'menguburkan' [lay] 'dataG'
[ʔ]		[wutu?iG] 'seratus' [hiya?i] 'pukul' [kutuwa?i] 'kencing' [sama?i] 'buai' [hata?i] 'abu'	
[ŋ]	[ŋiwel] 'kelapa' [ŋi?a] 'ular hijau' [ŋɛla] 'besar'	[maŋaŋi] 'nyanyi'	

Buku ini tidak diperjualbelikan.



**Tabel 4.** Distribusi Bunyi Konsonan Bahasa Hitu Dialek Hitu (Lanjutan)

Bunyi	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
[k]	[kala] 'alir (me)' [kunu] 'bakar' [kumbaj] 'bunga' [kasbi] 'ubi kayu' [kele] 'tidur'	[karuku] 'kerupuk' [lahakela] 'pelangi' [toke] 'tuli' [ɲaki] 'kembung'	[bɔlsak] 'kasur' [tɔluk] 'teluk'
[g]	[gandare] 'ruang depan' [giʷawas] 'jambu batu' [gadɔɲ] 'gudang'	[tiŋgalɔɲ] 'musang' [gargantay] 'kerongkongan'	
[ŋ]	[ɲaki] 'kembung' [ɲahina] 'isteri' [ɲalɔnɔ] 'suami'	[bɔŋkuʷaŋ] 'bengkuwang' [laŋgar] 'surau' [iɲahiʷa] 'busuk' [baŋkaʷ] 'bengkok'	[natij] 'keringat' [limaj] 'tangan' [hihiŋ] 'bibir' [newelasij] 'galendo' [atoraj] 'sopan'
[h]	[hululi] 'bulu' [hari] 'balik' [hatu] 'batu' [hile] 'ia' [haka] 'perahu'	[ahwana] 'sedikit' [hahil] 'mata kail' [ahuse] 'batuk' [hahulu] 'berbulu' [pahatay] 'kelabu'	[mamutah] 'muntah'
[ʔ]		[haʔa] 'belah(me)' [malaʔa] 'tertawa' [leʔu] 'saudara'	[keleʔ] 'takut' [naleʔ] 'tahun' [luliʔ] 'tulang' [halaʔ] 'pundak' [saleʔ] 'apa'

Sumber: Alwi dkk. (2017) disesuaikan dengan data bahasa Hitu

Berdasarkan Tabel 4, distribusi bunyi konsonan [t], [n], [l], [r], [sr], [s], [y], [k], [ɲ], dan [h] dalam bahasa Hitu dialek Hitu ditemukan pada semua posisi. Distribusi bunyi konsonan [ʔ] bahasa Hitu dialek Hitu ditemukan pada posisi tengah dan akhir. Distribusi bunyi konsonan [p], [b], [m], [w], [d], [j], [ŋ], dan [g] dalam bahasa Hitu dialek Hitu tidak ditemukan pada posisi akhir. Distribusi bunyi konsonan [w] dan [y] dalam bahasa Hilu dialek Hitu hanya ditemukan pada posisi tengah.

Diftong ialah dua buah vokal yang merupakan satu bunyi dalam satu silabel. Bunyi diftong dalam bahasa Hitu dialek Hitu adalah sebagai berikut:

Diftong vokal [ai]

Realisasi diftong [ai] terdapat pada posisi akhir kata.

Contoh: [ahay] pada kata *ahai* ‘main’

Diftong vokal [au]

Realisasi diftong [au] terdapat pada posisi akhir kata.

Contoh: [ahmaw] pada kata *ahmau* ‘kurus’

Diftong vokal [oi]

Realisasi diftong [oi] terdapat pada posisi awal kata.

Contoh: [oy] pada kata *oi* ‘pergi’

Dalam silabel, terdapat dua buah konsonan beruntun yang disebut gugus konsonan atau kluster. Gugus konsonan harus dibedakan dari deret konsonan. Jika gugus konsonan berada pada sebuah silabel, deret konsonan berada di antara dua silabel. Berikut ini adalah contoh gugus konsonan dalam bahasa Hitu dialek Hitu:

[stɔp] ‘berhenti’

[spilis] ‘rajasinga/sipilis’

Gugus konsonan yang terdapat pada contoh dalam bahasa Hitu dialek Hitu adalah *st* dan *sp*. Berikut ini merupakan contoh deret konsonan dalam bahasa Hitu dialek Hitu:

[kumbaŋ] ‘bunga’

[karna] ‘karena’

[mansiyʌ] ‘orang’

[manteru] ‘telur’

[gargantaŋ] ‘kerongkongan’

[kintal] ‘halaman’

[gandare] ‘ruang depan’

[boɫak] ‘kasur’

[ambalay] ‘mangga’  
 [mangustan] ‘manggis’  
 [partukal] ‘ubi jalar’  
 [andariño] ‘capung’  
 [bukbuk] ‘merpati’  
 [tingalɔŋ] ‘musang’  
 [ahwanal] ‘sedikit’  
 [kasbi] ‘ubi’  
 [warmus] ‘boros’

Deret konsonan yang terdapat pada contoh dalam bahasa Hitu dialek Hitu tersebut adalah *mb, rn, ns, nt, rg, nd, sl, ng, st, rt, kb, hw, sb,* dan *rm*.

#### D. STRUKTUR SUKU KATA

Fonotaktik atau struktur suku kata dalam bahasa Hitu dialek Hitu adalah sebagai berikut.

##### 1) Struktur kata bersuku satu

V	[a:] ‘makan’ [a] ‘usus’
KV	[lɛ] ‘ke; ini’ [ma] ‘itu’
VK	[ay] ‘kaki’ [ɔy] ‘pergi’
KVK	[yoy] ‘jalan (berapa)’ [la:l] ‘layar’ [lay] ‘datang’ [cal] ‘selendang’

##### 2) Struktur kata bersuku dua

V-KV	[iya] ‘baik’ [ila] ‘berapa’ [ɔrɔ] ‘gigit’
------	---

	[inu] ‘minum’
	[ina] ‘ibu’
V-KVK	[ɔtiʔ] ‘injak’
	[esin] ‘buang’
	[iyan] ‘ikan’
	[ulan] ‘hujan’
	[ulil] ‘kulit’
	[ulat] ‘bukit’
	[ɛsal] ‘satu’
	[anin] ‘angin’
VK-V	[aʔi] ‘garuk’
KV-KV	[telu] ‘tiga’
	[nuri] ‘berenang’
	[kihu] ‘terbang’
	[kusu] ‘tetek’
	[kapa] ‘tajam’
	[helu] ‘baru’
	[lawa] ‘lari’
KV-KVK	[pusuʔ] ‘jahe’
	[nunuʔ] ‘beringin’
	[menaʔ] ‘dahulu’
	[lolen] ‘gantung’
	[hɔwat] ‘asap’
KVK-KVK	[kumbay] ‘bunga’
	[kintal] ‘halaman’
	[warmus] ‘boros’

### 3) Struktur kata bersuku tiga

V-KV-KV	[apɔɔ] ‘pendek’
V-KV-VK	[akɔin] ‘tempat barang di atas tungku’

V-KV-KVK	[amanan] ‘makanan’
V-KVK-VK	[ana’an] ‘nangka’
VK-KV-KVK	[ambalay] ‘mangga’
	[ahwanal] ‘sedikit’
	[jawada?] ‘kue’
KV-KV-KV	[masɔhi] ‘kerja bakti’
	[layana] ‘melahirkan’
KV-KVK-V	[matu’u] ‘gemuk, lemak’
KVK-KV-KV	[manteru] ‘telur’
	[tarkuku] ‘perkutut’
KVK-V-KV	[ma’ara] ‘licin’
	[wa’ama] ‘di situ’
KV-KV-KVK	[kariyɔl] ‘anting-anting’
	[hahiyat] ‘pemukul’
	[tapalan] ‘balai-balai’
KVK-KV-KVK	[partukal] ‘ubi jalar’
	[tiŋgalɔŋ] ‘musang’
KVK-KVK-KVK	[gargɔntɔŋ] ‘kerongkongan’
	[mangustan] ‘manggis’

4) Struktur kata bersuku empat

V-KV-KV-KV	[alawata] ‘siang’
V-KV-KV-KVK	[alamasa?] ‘sore’
	[ahanene?] ‘dengar’
V-KV-KVK-V	[ala:la?i] ‘ingat’
VK-KV-KV-KV	[andariño] ‘capung’
VK-V-KV-KVK	[haimutan] ‘letus(me)’
KVK-V-KV-KV	[ma’arino] ‘asam’
KV-KV-KVK-V	[pahuwa’e] ‘kiri’
KV-KV-KV-KV	[manahatu] ‘melahirkan’

	[mahahela] ‘mengandung’
	[pahanisu] ‘cium’
	[letihaha] ‘atas’
	[salatane] ‘selatan’
	[malalina] ‘tenang’
KV-KV-KV –KVK	[matahuli’] ‘tuba’
	[madapahay] ‘pedupaan’

5) Struktur kata bersuku lima

KV-KV-KV-V-KV	[samanuaya] ‘pusaka’
KV-KV-KV-KV-VK	[matanulul’] ‘pintu’
KVK-KV-KV-KV-KV	[ma’tutulɔpu] ‘pandai besi’

Struktur suku kata dalam bahasa Hitu dialek Hitu pada contoh tersebut ada yang bersuku satu, dua, tiga, empat, dan lima.

## E. UNSUR SUPRASEGMENTAL

Subbab ini menjelaskan elemen-elemen unsur suprasegmental secara umum. Adapun unsur suprasegmental bahasa Hitu dialek Hitu secara khusus masih perlu penelitian lebih lanjut.

### 1. DURASI

Durasi adalah panjang-pendeknya atau lama suatu bunyi diucapkan. Durasi dalam bahasa Hitu dialek Hitu tidak membedakan makna kata. Untuk mengukur durasi, diperoleh dari segmentasi tuturan. Durasi vokal, seperti vokal [a], yang diucapkan seseorang tidak selalu sama. Informasi durasi total tuturan yang dianalisis diperoleh dari hasil segmentasi yang oleh Program Praat disimpan dalam *file* TextGrid. Satuan durasi diukur dengan satuan detik atau milidetik (md).

## **2. FREKUENSI**

Menurut Sugiyono (2003, 23), frekuensi sebuah bunyi diukur dalam satuan Hertz, yang diberi lambang Hz. Satu Hz sama dengan satu siklus dalam satu detik. Periode dihitung dengan satuan milidetik yang disingkat md. Frekuensi partikel udara bergetar disebut frekuensi gelombang bunyi. Telinga seseorang dapat mendengar gelombang bunyi yang frekuensinya di antara 20 dan 20.000 Hz.

## **3. FORMAN**

Dalam fonetik akustik, forman ialah garis horizontal yang tergambar pada spektogram yang ditimbulkan oleh penguatan suara dari pelbagai rongga dalam mulut dan tenggorokan (Kridalaksana 1993, 59). Menurut Lapoliwa (1988, 67–69), kualitas bunyi sangat bergantung pada struktur nada tambahan atau forman bunyi tersebut. Garis-garis yang tegak lurus pada setiap spektogram itu menunjukkan getaran pita suara. Bentuk forman itu banyak bergantung pada bunyi yang mendahului atau mengikuti vokal tersebut.

## **4. TEKANAN**

Tekanan berkaitan dengan keras-lemahnya bunyi. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang kuat sehingga menyebabkan amplitudonya lebar, tentu dibarengi dengan tekanan keras. Akan tetapi, sebuah bunyi segmental yang diucapkan tanpa arus udara yang kuat sehingga amplitudonya menyempit, tentu dibarengi tekanan lunak.

## BAB IV

# Deskripsi Fonologi

### A. DESKRIPSI VOKAL, KONSONAN, DAN DIFTONG

Vokal bahasa Hitu dan distribusinya dalam kata dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5.** Vokal dan Distribusinya dalam Kata

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
/i/	/ihat/ [ihat] 'sayap' /illu/ [il:u] 'hidung' /inna/ [in:a] 'ibu' /innu/ [in:u] 'minum' /ismi/ [ismi] 'tinta' /i:lli/ [i:l:i] 'pungut' /i:la/ [i:la] 'berapa' /i:tte/ [i:t:e] 'kita' /i:tit/ [i:tit] 'kilat' /i:tu/ [i:t:u] 'tujuh'	/ahaiya <sup>?</sup> / [ahaiya <sup>?</sup> ] 'busuk' /aing/ [aiŋ] 'pohon' /enni <sup>?</sup> / [en:i <sup>?</sup> ] 'keranjang' /essi <sup>?</sup> / [es:i <sup>?</sup> ] 'buang' /hahil/ [hahil] 'mata kail' /hinni <sup>?</sup> / [hin:i <sup>?</sup> ] 'benih' /kasbi <sup>?</sup> / [kasbi <sup>?</sup> ] 'ubi' /kintal/ [kintal] 'halaman' /lanit/ [lanit] 'langit' /hi:r/ [hi:r] 'main galah'	/ahoi/ [ahoi] 'mandi' /anikki/[anik:i] 'cubit' /a <sup>?</sup> i/ [a <sup>?</sup> i] 'garuk' /ba <sup>?</sup> i/[ba <sup>?</sup> i] 'kembung' /hari/ [hari] 'balik' /he <sup>?</sup> i/ [he <sup>?</sup> i] 'dari' /kakka <sup>?</sup> i/ [kak:a <sup>?</sup> i] 'tersangkut' /ko <sup>?</sup> i/ [ko <sup>?</sup> i] 'kecil' /lai/ [lai] 'datang' /lamattai/ [lamat:ai] 'matahari'



**Tabel 5. Vokal dan Distribusinya dalam Kata (Lanjutan)**

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
/e/	/e <sup>o</sup> e/ [e <sup>o</sup> e] ‘ketiak’ /elle/ [el:e] ‘berdiri’ /enni <sup>o</sup> / [en:i <sup>o</sup> ] ‘keranjang’ /ennu <sup>o</sup> / [en:u <sup>o</sup> ] ‘kura-kura’ /esal/ [esal] ‘satu’ /essi <sup>o</sup> / [es:i <sup>o</sup> ] ‘buang’	/akakke <sup>o</sup> / [akek:e <sup>o</sup> ] ‘makan kasar’ /hettu/ [het:u] ‘bangun’ /heha/ [heha] ‘mulut’ /hellu/[hɛl:u] ‘baru’ /henel/ [hɛnɛl] ‘banjir’ /herru/ [hɛr:u] ‘lebat’ /jeret/ [jɛret] ‘lebah’ /keul/ [keul] ‘rambut’ /kewel/ [kɛwɛl] ‘sombong’ /lahakela <sup>o</sup> / [lahakela <sup>o</sup> ] ‘pelangi’	/ahusse/ [ahus:e] ‘batuk’ /a:lle/[a:l:e] ‘kamu’ /e <sup>o</sup> e/ [e <sup>o</sup> e] ‘ketiak’ /elle/ [el:e] ‘berdiri’ /i:lle/ [i:l:e] ‘dia’ /i:tte/ [i:t:e] ‘kita’ /kelle/ [kel:e] ‘tidur’ [le] ‘di’ /meme/ [meme] ‘paman’ /nenne/ [nen:e] ‘nenek’ /ngenne/ [jɛn:e] ‘ada’
/e:/	/e:nnu <sup>o</sup> / [e:nu <sup>o</sup> ] ‘leher’ /e:ttu/ [e:t:u] ‘kentut’		
/a/	/a <sup>o</sup> a/ [a <sup>o</sup> a] ‘kakak’ /ahamau/ [ahama <sup>w</sup> ] ‘kurus’ /ahoi/ [ahoi] ‘mandi’ /ahusse/ [ahus:e] ‘batuk’ /ahwanat/ [ahwanat] ‘sedikit’ /ain/ [ain] ‘buah gayam’ /aing/ [aiŋ] ‘pohon’ /alawatta <sup>o</sup> / [alawat:a <sup>o</sup> ] ‘siang’ /alun/ [alun] ‘kain’ /assah/ [as:ah] ‘mengasah’	/ahaiya <sup>o</sup> / [ahaiya <sup>o</sup> ] ‘busuk’ /amanan/ [amanan] ‘makanan’ /babar/ [babar] ‘janggut’ /balla <sup>o</sup> / [bal:a <sup>o</sup> ] ‘bencana’ /guawas/ [gu <sup>w</sup> awas] ‘jambu batu’ /haka <sup>o</sup> / [haka <sup>o</sup> ] ‘perahu’ /hahil/ [hahil] ‘mata kail’ /ihat/ [ihat] ‘sayap’ /i:yan/ [i:yan] ‘ikan’ /kabal/ [kabal] ‘ikan gabus’	/a <sup>o</sup> a/ [a <sup>o</sup> a] ‘kakak’ /anna/ [an:a] ‘anak’ /babb/a/ [ba:b:a] ‘ayah’ /ha:tta/ [ha:t:a] ‘empat’ /heha/ [heha] ‘mulut’ /inna/ [in:a] ‘ibu’ /i:la/ [i:la] ‘berapa’ /iya/ [iya] ‘baik’ /kakassa/ [kakas:a] ‘kasar’ /kana/ [kana] ‘ambil’
/a:/	/a:/ [a:] ‘makan halus’ /a:lle/ [a:l:e] ‘kamu’ /a:man/ [a:man] ‘kampung, desa’ /a:nin/ [a:nin] ‘angin’ /a:ssu <sup>o</sup> / [a:s:u <sup>o</sup> ] ‘pipi’ /a:i <sup>o</sup> / [a:i <sup>o</sup> ] ‘kayu’ /a:u <sup>o</sup> / [a:u <sup>o</sup> ] ‘api’	/ba:bba/ [ba:b:a] ‘ayah’ /ba:bbu/ [ba:b:u] ‘tikus’ /ha:tta/ [ha:t:a] ‘empat’ /ja:gung/ [ja:guŋ] ‘jagung’ /ya:lus/ [ya:lus] ‘abon’	

**Tabel 5.** Vokal dan Distribusinya dalam Kata (Lanjutan)

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
/o/	/oi/ [oi] 'berjalan, pergi'	/ahoi/ [ahoi] 'mandi'	/apporo/
	/o <sup>o</sup> lekka <sup>?</sup> / [o <sup>o</sup> lek:a <sup>?</sup> ]	/atolu <sup>?</sup> / [atolu <sup>?</sup> ] 'malam'	[ap:ɔɔ] 'pendek'
	'tempurung kelapa'	/doul/ [dɔul] 'gundul'	/kollo/ [kɔl:ɔ] 'duduk
	/okko <sup>?</sup> / [ɔk:ɔ <sup>?</sup> ] 'pantat'	/kaddong/ [kad:ɔŋ] 'gudang'	(jamak)
	/okol/ [ɔkɔl] 'pangkal'	/kalar/ [kalɔr] 'botak'	/kokko/ [kɔk:ɔ] 'kembung'
	/o: min/ [o: min] 'kapak'	/lollo <sup>?</sup> / [lɔl:ɔ <sup>?</sup> ] 'lutut'	/lotto/ [lɔt:ɔ] 'panas,
	/orro/ [ɔr:ɔ] 'gigit'	/loppu/ [lop:u] 'parang'	terbakar'
	/oti <sup>?</sup> / [oti <sup>?</sup> ] 'injak'	/malonno <sup>?</sup> / [malɔn:ɔ <sup>?</sup> ] 'laki-	/nallapo/ [nal:apɔ] 'jika'
	/otto/ [ot:ɔ] 'mobil'	laki'	/o <sup>o</sup> lekka <sup>?</sup> / [o <sup>o</sup> lek:a <sup>?</sup> ]
		/morre <sup>?</sup> / [mor:e <sup>?</sup> ] 'makan	'tempurung kelapa'
		(kasar)	/otto/ [ot:ɔ] 'mobil'
		/papinyo <sup>?</sup> / [papi <sup>?</sup> no <sup>?</sup> ]	/robbo/ [rɔb:ɔ] 'Rabu'
		'ketimun'	/tollo/ [tɔl:ɔ] 'duduk
			(tunggal)
		/wa <sup>o</sup> / [wa <sup>o</sup> ] 'di mana'	
/u/	/u:llan/ [u:l:an] 'hujan'	/ahusse/ [ahus:e] 'batuk'	/ba:bbu/ [ba:b:u] 'tikus'
	/u:llat/ [u:lat] 'gunung'	/alun/ [alun] 'kain'	/e:ttu/ [e:t:u] 'kentut'
	/ulli <sup>?</sup> / [ul:i <sup>?</sup> ] 'kulit'	/a:u <sup>?</sup> / [a:u <sup>?</sup> ] 'api'	/gurru/ [gur:u] 'guru'
	/u:llu/ [u:l:u] 'kepala'	/bukbuk/ [bukbuk] 'merpati'	/hattu/ [hat:u] 'batu'
	/ume <sup>?</sup> / [ume <sup>?</sup> ] 'tanah'	/doul/ [dɔul] 'gundul'	/hellu/ [hɛl:u] 'baru'
	/usse <sup>?</sup> / [u:S:e <sup>?</sup> ] 'pusar'	/e:nu <sup>?</sup> / [e:nu <sup>?</sup> ] 'leher'	/herru/ [hɛr:u] 'lebat'
	/u:ssil/ [u:s:il] 'semua'	/ennu <sup>?</sup> / [en:u <sup>?</sup> ] 'kura-kura'	/illu/ [il:u] 'hidung'
	/u:ssing/ [u:s:iŋ]	/guawas/ [gu <sup>w</sup> awas] 'jambu	/innu/ [in:u] 'minum'
	'semuanya'	batu'	/i:ttu/ [i:t:u] 'tujuh'
	/utte <sup>?</sup> / [ut:e <sup>?</sup> ] 'bambu'	/ja:gung/ [ja:guŋ] 'jagung'	/karuku <sup>?</sup> / [karuku <sup>?</sup> ]
	/utti <sup>?</sup> / [ut:i <sup>?</sup> ] 'kemaluan	/kabus/ [kabus] 'kapas'	'kerupuk'
	laki laki'		

Sumber: Alwi dkk. (2017) (d disesuaikan dengan data bahasa Hitu)

Konsonan bahasa Hitu dan distribusinya dalam kata dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6.** Konsonan dan Distribusinya dalam Kata

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
/p/	/pahai/ [pahai] ‘main’ /palahosso’/ [palahɔS:ɔ’] ‘bengkak’ /pamatta/ [pamat:a] ‘bunuh’ /panara/ [panara] ‘marah’ /pappai’/ [pap:ai’] ‘pepaya’ /papinyo’/ [papiño’] ‘ketimun’ /partukal/ [partukal] ‘ubi jalar’ /pariu’/ [pariu’] ‘panci’ /pasanau/ [pasanau] ‘jahit’ /pates/ [patɛs] ‘petai’	/apanna/ [apan:a] ‘makan (kasar)’ /apporo/ [ap:ɔrɔ] ‘pendek’ /kappa/ [kap:a] ‘tajam’ /kipai/ [kipai] ‘menikam’ /lippa/ [lip:a] ‘pukul’ /loppu/ [lop:u] ‘parang’ /marappattah/ [marapat:ah] ‘basah’ /nallapo/ [nal:apɔ] ‘jika’ /papinyo’/ [papiño’] ‘ketimun’ /tupa’/ [tupa’] ‘tombak’	/maap/ [ma’ap] ‘maaf’
/b/	/ba:bba/ [ba:b:a] ‘ayah’ /babar/ [babar] ‘janggut’ /ba:bbu/ [ba:b:u] ‘tikus’ /balla’/ [bal:a’] ‘bencana’ /ba’i/ [ba’i] ‘kembung’ /boslak/ [bɔslak] ‘kasur’ /bukbuk/ [bukbuk] ‘merpati’	/ambalang/ [ambalay] ‘mangga’ /ba:bba/ [ba:b:a] ‘ayah’ /babar/ [babar] ‘janggut’ /bukbuk/ [bukbuk] ‘merpati’ /kabal/ [kabal] ‘ikan gabus’ /kabus/ [kabus] ‘kapas’ /kasbi/ [kasbi’] ‘ubi’ /labuhang/ [labuhay] ‘teluk’ /robbo/ [rɔb:ɔ] ‘Rabu’ /tabakku’/ [tabak:u’] ‘tembakau’	

**Tabel 6.** Konsonan dan Distribusinya dalam Kata (Lanjutan)

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
/m/	/ma <sup>?</sup> ara/ [ma <sup>?</sup> ara] ‘licin’	/ahamau/ [ahama <sup>w</sup> ]	
	/ma <sup>?</sup> arinu/ [ma <sup>?</sup> arinu]	‘kurus’	
	‘asam’	/a:man/ [a:man]	
	/mahai/ [mahai] ‘hidup’	‘kampung, desa’	
	/mahella/	/ismi/ [ismi] ‘tinta’	
	[mahel:a] ‘berat’	/kumbang/	
	/mahinna <sup>?</sup> / [mahin:a <sup>?</sup> ]	[kumbaŋ] ‘bunga’	
	‘perempuan’	/lamattai/	
	/meme/ [meme] ‘paman’	[lamat:ai] ‘matahari’	
	/mette <sup>?</sup> / [met:e <sup>?</sup> ] ‘hitam’	/lima <sup>?</sup> / [lima <sup>?</sup> ] ‘tangan’	
	/mesel/ [mɛsɛl] ‘dinding’	/o:min/ [o:min] ‘kapak’	
	/mikki/ [mik:i]	/ramu/ [ramu] ‘jilat’	
	‘mengapung’	/samau/ [samau] ‘elus’	
	/morre <sup>?</sup> / [mor:e <sup>?</sup> ] ‘makan (kasar)’	/tasmi/ [tasmi]	‘kacamata’
	/w/	/waat/ [wa <sup>?</sup> at] ‘akar’	/ahwanat/ [ahwanat]
/wail/ [wail] ‘air’		‘sedikit’	
/wail hattai/ [wail hat:ai] ‘sungai’		/alawatta <sup>?</sup> / [alawat:a <sup>?</sup> ]	
/wail aing/ [wail aiŋ]		‘siang’	
‘muara sungai’		/guawas/ [gu <sup>w</sup> awas]	
/walit/ [walit]		‘jambu batu’	
‘tali’		/kewa/ [kewa] ‘tahu’	
/walli/ [wal:i] ‘adik’		/kewel/ [kɛwɛl]	
/wallu/ [wal:u] ‘delapan’		‘sombong’	
/wa <sup>?</sup> le/ [wa <sup>?</sup> le] ‘di sini’		/kutuwai/	
/wa <sup>?</sup> o/ [wa <sup>?</sup> o] ‘di mana’		[kutuwai] ‘kencing’	
/wass <sup>?</sup> / [was:i <sup>?</sup> ] ‘hutan’		/lawa/ [lawa] ‘lari’	
		/mahawa/ [mahawa]	
		‘menguap’	
		/nawa <sup>?</sup> / [nawa <sup>?</sup> ] ‘enau’	
	/nyiwel/ [ni <sup>w</sup> iwel] ‘kelapa’		

**Tabel 6.** Konsonan dan Distribusinya dalam Kata (Lanjutan)

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
/t/	/tahulla/ [tahu:l:a] 'ludah' /takajou/ [takajo <sup>wɔ</sup> ] 'terkejut' /tallu/ [tal:u] 'letakkan' /tania <sup>ʔ</sup> /[tania <sup>ʔ</sup> ] 'hutang' /tarinna <sup>ʔ</sup> / [tarin:a <sup>ʔ</sup> ] 'telinga' /tarkuku/ [tarkuku] 'tekukur' /tasmi/ [tasmi] 'kacamata' /tattenet/ [tat:ɛnɛt] 'ikat pinggang' /tattolon/ [tat:ɔlon] 'dingklik' /tattu/ [tat:u] 'tungku'	/alawatta <sup>ʔ</sup> / [alawat:a <sup>ʔ</sup> ] 'siang' /atolu <sup>ʔ</sup> / [atolu <sup>ʔ</sup> ] 'malam' /e:ttu/ [e:t:u] 'kentut' /gargantaŋ/ [gargantaŋ] 'kerongkongan' /hatai <sup>ʔ</sup> / [hatai <sup>ʔ</sup> ] 'abu' /hatal/ [hatal] 'batang' /kar:eta/ [kar:eta <sup>ʔ</sup> ] 'sepeda' /kintal/ [kintal] 'halaman' /lamattai/ [lamat:ai] 'matahari' /lotto/ [lot:ɔ] 'panas, terbakar'	/ahwanat/ [ahwanat] 'sedikit' /ihat/ [ihat] 'sayap' /i:tit/ [i:tit] 'kilat' /jeret/ [jɛret] 'lebah' /laleset / [lalesɛt] 'pagar' /lanit/ [lanit] 'langit' /sahut/ [sahut] 'awan' /se <sup>ʔ</sup> it/ [se <sup>ʔ</sup> it] 'pisau' /siSat/ [siSat] 'nyirur' /tebet/ [tebet] 'wasir'
/d/	/doul/ [dɔul] 'gundul'	/gandarei <sup>ʔ</sup> / [gandare <sup>yɔ</sup> ] 'ruang depan' /honda/ [honda] 'sepeda motor' /kaddong/ [kad:ɔŋ] 'gudang' /kuddai/ [kud:ai] 'panggung'	

**Tabel 6.** Konsonan dan Distribusinya dalam Kata (Lanjutan)

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
/n/	/nalang/ [nalaj] ‘nama’	/ahwanat/ [ahwanat]	/alun/ [alun] ‘kain’
	/nallapɔ/ [nal:apɔ] ‘jika’	‘sedikit’	/a:man/ [a:man]
	/nale <sup>ʔ</sup> / [nale <sup>ʔ</sup> ] ‘tahun’	/anna/ [an:a] ‘anak’	‘kampung, desa’
	/panatti <sup>ʔ</sup> / [panat:i <sup>ʔ</sup> ]	/enni <sup>ʔ</sup> / [en:i <sup>ʔ</sup> ] ‘keranjang’	/amanan / [amanan]
	‘keringat’	/e:nnu <sup>ʔ</sup> / [e:n:u <sup>ʔ</sup> ] ‘leher’	‘makanan’
	/nawa <sup>ʔ</sup> / [nawa <sup>ʔ</sup> ] ‘enau’	/ennu <sup>ʔ</sup> / [en:u <sup>ʔ</sup> ] ‘kura-	/a:nin/ [a:nin] ‘angin’
	/nela/ [nela] ‘besar	kura’	/hulan/ [hulan] ‘bulan’
	(untuk manusia)’	[gandare <sup>ʔ</sup> ]	/hunen/ [hunɛn]
	/nenne/ [nen:e] ‘nenek’	‘ruang depan’	‘bubungan’
	/nena/ [nena] ‘enam’	/gargantang/ [gargantaj]	/i:yan/ [i:yan] ‘ikan’
	/nikki/ [nik:i] ‘gigi’	‘kerongkongan’	/lahan/ [lahan] ‘teman’
	/nuri/ [nuri] ‘berenang di	/hannau/ [hanna <sup>w</sup> ]	/lullan/ [lul:an] ‘ombak’
	air tawar (bukan di laut)’	‘kalau’	/malin/ [malin] ‘bintang’
		/henel/ [hɛnɛl] ‘banjir’	
	/inna/ [in:a] ‘ibu’		
/l/	/lahakela <sup>ʔ</sup> / [lahakela <sup>ʔ</sup> ]	/a:lle/ [a:l:e] ‘kamu’	/doul/ [dɔul] ‘gundul’
	‘pelangi’	/alun/ [alun] ‘kain’	/esal/ [esal] ‘satu’
	/lahan/ [lahan] ‘teman’	/balla <sup>ʔ</sup> / [bal:a <sup>ʔ</sup> ] ‘bencana’	/hahil/ [hahil] ‘mata kail’
	/lai/ [lai] ‘datang’	/elle/ [el:e] ‘berdiri’	/hatal/ [hatal] ‘batang’
	/lakai/ [laka <sup>ʔ</sup> ] ‘menyuap’	/hahulul/ [hahulul]	/hulul/ [hulul] ‘bulu’
	/lalene <sup>ʔ</sup> / [lalene <sup>ʔ</sup> ] ‘intai’	‘berbulu’	/huttal/ [hut:al] ‘bibit,
	/laleset/ [lalesɛt] ‘pagar’	/haka <sup>ʔ</sup> / [haka <sup>ʔ</sup> ] ‘perahu’	benih’
	/lamat:ai/ [lamat:ai]	/hahil/ [hahil] ‘mata kail’	/hual/ [hu <sup>w</sup> :al] ‘buah’
	‘matahari’	/i:lle/ [i:l:e] ‘dia’	
	/lulli <sup>ʔ</sup> / [lul:i <sup>ʔ</sup> ] ‘tulang’	/i:lli/ [i:l:i] ‘pungut’	
	/luma <sup>ʔ</sup> / [luma <sup>ʔ</sup> ] ‘rumah’	/illu/ [il:u] ‘hidung’	
/lu <sup>ʔ</sup> u/ [lu <sup>ʔ</sup> u] ‘jongkok’			

**Tabel 6.** Konsonan dan Distribusinya dalam Kata (Lanjutan)

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
/r/	/ramu/ [ramu] 'jilat' /rante <sup>?</sup> / [rante <sup>?</sup> ] 'kalung' /rekeng/ [rɛkɛŋ] 'hitung' /reka <sup>?</sup> / [reka <sup>?</sup> ] 'cari' /rita <sup>?</sup> / [rita <sup>?</sup> ] 'gurita' /rokke <sup>?</sup> / [rok:e <sup>?</sup> ] 'mampus' /robbo/ [rɔb:ɔ] 'rabu' /ruka <sup>?</sup> / [ruka <sup>?</sup> ] 'kera' /russi/ [rus:i] 'kupas'	/appɔɔ/ [ap:ɔɔ] 'pendek' /gandarei <sup>?</sup> / [gandare <sup>ʏ?</sup> ] 'ruang depan' /herru/ [hɛr:u] 'lebat' /jeret/ [jɛret] 'lebah' / karara/ [karara] 'raba' /karreta <sup>?</sup> / [kar:eta <sup>?</sup> ] 'sepeda' /karuku <sup>?</sup> / [karuku <sup>?</sup> ] 'kerupuk' /karru <sup>?</sup> / [kar:u <sup>?</sup> ] 'seret' /karrui/ [kar:u <sup>ʏ?</sup> ] 'mencret, diare' /kurri/ [kur:i] 'masuk'	/babar/ [babar] 'janggut' /hi:r/ [hi:r] 'main galah' /kalar/ [kalɔr] 'botak' /kanikir/ [kanikir] 'kelereng, gundu' /langgar/ [langgar] 'surau'
/s/	/samau/ [samau] 'elus' /sana <sup>?</sup> / [sana <sup>?</sup> ] 'ranting' /sanang/ [sanang] 'gampang' /semay/ [semang] 'cadik, katir' /e <sup>?</sup> it/ [se <sup>?</sup> it] 'pisau' /siha/ [siha] 'bukalah' /sikka/ [sik:a] 'buka' /sile/ [sile] 'mereka' /siri <sup>?</sup> / [siri <sup>?</sup> ] 'cabai' /siwa/ [siwa] 'sembilan' /siu <sup>?</sup> / [Siu <sup>?</sup> ] 'siku'	/ahusse/ [ahus:e] 'batuk' /assah/ [as:ah] 'mengasah' /esal/ [esal] 'satu' /essi <sup>?</sup> / [es:i <sup>?</sup> ] 'buang' /husa/ [hus:a] 'sepuluh' /asa <sup>?</sup> / [aSa <sup>?</sup> ] 'kasau' /koso <sup>?</sup> / [kɔSɔ <sup>?</sup> ] 'gosok pakaian' /palahosso <sup>?</sup> / [palahɔSɔ <sup>?</sup> ] 'bengkak' [puSi <sup>?</sup> ] 'peras' [siSat] 'nyiru' [sɔSɔ <sup>?</sup> ] 'gosok badan'	/guawas/ [gu <sup>w</sup> awas] 'jambu batu' /kabus/ [kabus] 'kapas' /kalas/ [kalas] 'kelas' /pates/ [patɛs] 'petai' /ya:lus/ [ya:lus] 'abon'
/j/	/jaggung/ [ja:gug] 'jagung' /jeret/ [jɛret] 'lebah'	/iji pong/ [iji pɔŋ] 'kacang tanah' /takajou <sup>?</sup> / [takajo <sup>w?</sup> ] 'terkejut'	
/y/	/ya:lus/ [ya:lus] 'abon' /yami/ [yami] 'kami'	/ahiya <sup>?</sup> / [ahiya <sup>?</sup> ] 'busuk' /hiyai/ [hiya <sup>ʏ?</sup> ] 'pukul' /iya/ [iya] 'baik' /i:yan/ [i:yan] 'ikan'	

**Tabel 6.** Konsonan dan Distribusinya dalam Kata (Lanjutan)

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
/ny/	/nyia <sup>?</sup> / [ñia <sup>?</sup> ] ‘ular’	/manyanyi/ [mañañañi]	
	/nyiwel/ [ñiwel] ‘kelapa’	‘menyanyi’	
	/nyiwelasing/ [ñiwelasiŋ]	/papinyo <sup>?</sup> / [papiño <sup>?</sup> ]	
	‘galendo’	‘ketimun’	
	/nyela/ [ñela] ‘besar’ (untuk selain manusia’		
/k/	/kabal/ [kabal]	/akek:e <sup>?</sup> / [akek:e <sup>?</sup> ]	/boslak/ [bɔslak] ‘kasur’
	‘ikan gabus’	‘makan (kasar)’	/bukbuk/ [bukbuk]
	/kabus/ [kabus] ‘kapas’	/anikki/ [anik:i] ‘cubit’	‘merpati’
	/kaddong/ [kad:ɔŋ]	/haka <sup>?</sup> / [haka <sup>?</sup> ] ‘perahu’	
	‘gudang’	/kak:a <sup>?</sup> i/ [kak:a <sup>?</sup> i]	
	/kakka <sup>?</sup> i/ [kak:a <sup>?</sup> i]	‘tersangkut’	
	‘tersangkut’	/kakassa/ [kakas:a]	
	/kakassa/ [kakas:a]	‘kasar’	
	‘kasar’	/kanikir/ [kanikir]	
	/kalas/ [kalas] ‘kelas’	‘kelereng, gundu]	
	/kalɔr/ [kalɔr] ‘botak’	/karuku <sup>?</sup> / [karuku <sup>?</sup> ]	
	/kallu/ [kal:u] ‘taruh’	‘kerupuk’	
	/kana/ [kana] ‘ambil’	/lahakela <sup>?</sup> / [lahakela <sup>?</sup> ]	
	/kumbang/ [kumbaŋ]	‘pelangi’	
	‘bunga’	/laka <sup>ʸ</sup> / [laka <sup>ʸ</sup> ]	
	‘menyuap’		
	/leka <sup>?</sup> / [leka <sup>?</sup> ] ‘cungkil’		
/g/	/gandare <sup>?</sup> / [gandare <sup>ʸ</sup> ]	/gargantang/ [gargantaŋ]	
	‘ruang depan’	‘kerongkongan’	
	/gargantaŋ/ [gargantaŋ]	/ja:guŋ/ [ja:guŋ] ‘jagung’	
	‘kerongkongan’	/langgar/ [laŋgar] ‘surau’	
	/guawas/ [gu <sup>w</sup> awas]	/mangge mangge <sup>?</sup> /	
	‘jambu batu’	[maŋge maŋge <sup>?</sup> ] ‘bakau’	
/gurru/ [gur:u] ‘guru’	/manggustan /		
	[maŋgustan]		
	‘manggis’		
	/tinggalong/ [tiŋgalɔŋ]		
	‘musang’		



**Tabel 6.** Konsonan dan Distribusinya dalam Kata (Lanjutan)

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
/ng/	/ngahinna <sup>?</sup> [ɲahin:a <sup>?</sup> ] 'istri' /ngalonno <sup>?</sup> [ɲalɔn:ɔ <sup>?</sup> ] 'suami' /ngenne/ [ɲen:e] 'ada'	/langgar/ [laygar] 'surau' /mangge mangge <sup>?</sup> [mayge mayge <sup>?</sup> ] 'bakau' /manggustan/ [maygustan] 'manggis' /tinggalong/ [tiŋgalɔŋ] 'musang'	/ambalang/ [ambalay] 'mangga' /atorang/ [atoray] 'sopan santun, tata krama' /gargantang/ [gargantay] 'kerongkongan' /iji pong/ [iji pɔŋ] 'kacang tanah' /ja:gung/ [ja:guŋ] 'jagung' /kaddong/ [kad:ɔŋ] 'gudang' /kumbang/ [kumbay] 'bunga' /labuhang/ [labuhay] 'teluk'
/h/	/hahil/ [hahil] 'mata kail' /hahulul/ [hahulul] 'berbulu' /haka <sup>?</sup> / [haka <sup>?</sup> ] 'perahu' /hala <sup>?</sup> / [hala <sup>?</sup> ] 'pundak' /halla/ [hal:a] 'memikul' /halawan/ [halawan] 'emas' /hannau/ [han:a <sup>w</sup> ] 'kalau'	/ahamau/ [ahamau] 'kurus (kasar)' /ahoi/[ahoi] 'mandi' /ahusse/ [ahus:e] 'batuk' /lihi/ [lihi] 'tarik' /mahella/ [mahel:a] 'berat' /ngahinna <sup>?</sup> / [ɲahin:a <sup>?</sup> ] 'istri' /pahatai <sup>?</sup> / [pahatai <sup>?</sup> ] 'kelabu' /palahi/ [palahi] 'lihat' /sahan/ [sahan] 'lain' /sahi/ [sahi] 'beri'	/assah/ [as:ah] 'mengasah' /mamuttah/ [mamut:ah] 'muntah' /manessah/ [manes:ah] 'benar' /marapattah/ [marapat:ah] 'basah'

**Tabel 6.** Konsonan dan Distribusinya dalam Kata (Lanjutan)

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
/ʔ/		/aʔi/ [aʔi] 'garuk' /baʔi/ [baʔi] 'kembung' /eʔe/ [eʔe] 'ketiak' /heʔi/ [heʔi] 'dari' /kakkaʔi/ [kak:aʔi] 'tersangkut' /leʔu/ [leʔu] 'saudara' /maʔara/ [maʔara] 'licin' /seʔit/ [seʔit] 'pisau' /waʔle/ [waʔle] 'di sini' /waʔat/ [waʔat] 'akar'	/alawattaʔ/ [alawat:aʔ] 'siang' /atoluʔ/ [atoluʔ] 'malam' /a:ssuʔ/ [a:s:uʔ] 'pipi' /assuʔ/ [as:uʔ] 'anjing' /a:uʔ/ [a:uʔ] 'api' /ballaʔ/ [bal:aʔ] 'bencana' /enniʔ/ [en:iʔ] 'keranjang' /halaʔ/ [halaʔ] 'pundak' /karukuʔ/ [karukuʔ] 'kerupuk' /lahakelaʔ/ [lahakelaʔ] 'pelangi'

Sumber: Alwi dkk. (2017) disesuaikan dengan data bahasa Hitu

Diftong bahasa Hitu dan distribusinya dalam kata dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Diftong dan Distribusinya dalam Kata

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
/ai/			/hiyai/ [hiya <sup>y</sup> ] 'pukul' /lakai/ [laka <sup>y</sup> ] 'menyuap'
/au/			/ahamau/ [ahama <sup>w</sup> ] 'kurus' /hanau/ [han:a <sup>w</sup> ] 'kalau'
/ei/		/gandareiʔ/ [gandare <sup>y</sup> ] 'ruang depan'	/wettei/ [wet:e <sup>y</sup> ] 'kemenakan'
/ui/			/karrui/ [kar:u <sup>y</sup> ] 'mencret, diare'
/ou/		/takajouʔ/ [takajo <sup>w</sup> ] 'terkejut'	

Sumber: Alwi dkk. (2017) disesuaikan dengan data bahasa Hitu

## B. PEMBUKTIAN FONEM

Pasangan bunyi yang diragukan statusnya, apakah merupakan fonem yang berbeda atau fonem yang sama (alofon), dibuktikan dengan daftar kontras vokal, kontras konsonan, dan kontras vokal panjang-pendek. Adapun penulis belum mendapatkan data untuk daftar kontras diftong.

### 1) Pembuktian Fonem Vokal: Daftar Kontras Vokal

[i] : [a]	[i:n:a]	‘ibu’
	[a:n:a]	‘anak’
	[i:l:e]	‘dia’
	[a:l:e]	‘kamu’
	[a <sup>?</sup> i]	‘garuk’
[i] : [e]	[a <sup>?</sup> a]	‘kakak’
	[i:l:i]	‘pungut’
	[i:l:e]	‘dia’
	[i:t:u]	‘tujuh’
	[e:t:u]	‘kentut’
	[ut:i <sup>?</sup> ]	‘kemaluan laki laki’
	[ut:e <sup>?</sup> ]	‘bambu’
[i] : [u]	[wal:i]	‘adik’
	[wal:u]	‘delapan’
	[en:i <sup>?</sup> ]	‘keranjang’
	[en:u <sup>?</sup> ]	‘kura-kura’
	[a:i <sup>?</sup> ]	‘kayu’
	[a:u <sup>?</sup> ]	‘api’
	[nan:i]	‘patil’
	[nan:u]	‘berenang (di laut)’
	[puʃi <sup>?</sup> ]	‘peras’
[puʃu <sup>?</sup> ]	‘pedas’	
[lai]	‘datang’	

	[lau]	‘jauh’
[e] : [u]	[tet:u]	‘mematuk’
	[tut:u]	‘tumbuk’
	[i:t:e]	‘kita’
	[i:t:u]	‘tujuh’
	[reka <sup>ʔ</sup> ]	‘cari’
	[ruka <sup>ʔ</sup> ]	‘kera’
[u] : [a]	[i:n:u]	‘minum’
	[i:n:a]	‘ibu’
	[tut:u]	‘tumbuk’
	[tat:u]	‘tungku’
	[ba:b:u]	‘tikus’
	[ba:b:a]	‘ayah’
[a] : [ɔ]	[wal:u]	‘delapan’
	[wɔl:u]	‘teriak’
[a] : [e]	[tal:u]	‘letakkan’
	[tel:u]	‘tiga’
	[tat:u]	‘tungku’
	[tet:u]	‘mematuk’
	[hat:u]	‘batu’
	[het:u]	‘bangun’
	[sai]	‘mendayung’
	[sei]	‘samping’

## 2) Pembuktian Fonem Konsonan: Daftar Kontras Konsonan

[m] : [n]	[man:i]	‘mimpi’
	[nan:i]	‘patil’
	[mik:i]	‘mengapung’
	[nik:i]	‘gigi’
[m] : [ŋ]	[mahin:a <sup>ʔ</sup> ]	‘perempuan’

	[ɣahin:aʔ]	‘istri’
	[malɔn:ɔʔ]	‘laki-laki’
	[ɣalɔn:ɔʔ]	‘suami’
[n] : [ŋ]	[nen:e]	‘nenek’
	[ɣen:e]	‘ada’
	[ain]	‘buah gayam’
	[aiŋ]	‘pohon’
[n] : [ñ]	[nela]	‘besar’
	[ñela]	‘besar (selain manusia)’
[ɣ] : [ʔ]	[sanəŋ]	‘gampang’
	[sanaʔ]	‘ranting’
[Ø] : [ʔ]	[kau]	‘ipar’
	[kauʔ]	‘merah’
[p] : [m]	[lip:a]	‘pukul’
	[lim:a]	‘lima’
[t] : [m]	[ut:eʔ]	‘bambu’
	[um:eʔ]	‘tanah’
[k] : [l]	[tuk:u]	‘berpasangan’
	[tul:u]	‘turun’
	[kau]	‘ipar’
	[lau]	‘jauh’
	[hakaʔ]	‘perahu’
	[halaʔ]	‘pundak’
[k] : [m]	[kau]	‘ipar’
	[mau]	‘kurus’
[l] : [m]	[lau]	‘jauh’
	[mau]	‘kurus’
[l] : [n]	[il:u]	‘hidung’
	[in:u]	‘minum’

	[tu:l:u]	‘turun’
	[tu:n:u]	‘bakar’
	[nela]	‘besar’
	[nena]	‘enam’
[k] : [n]	[tuk:u]	‘berpasangan’
	[tu:n:u]	‘bakar’
[s] : [n]	[en:i <sup>?</sup> ]	‘keranjang’
	[es:i <sup>?</sup> ]	‘buang’
	[nale <sup>?</sup> ]	‘tahun’
	[sale <sup>?</sup> ]	‘apa’
[t] : [n]	[a:t:a]	‘budak’
	[a:n:a]	‘anak’
	[tut:u]	‘tumbuk’
	[tu:n:u]	‘bakar’
[h] : [n]	[tuh:u]	‘menyelam’
	[tu:n:u]	‘bakar’
[s] : [t]	[us:i <sup>?</sup> ]	‘jeruk’
	[ut:i <sup>?</sup> ]	‘kemaluan laki-laki’
[l] : [t]	[ul:i <sup>?</sup> ]	‘kulit’
	[ut:i <sup>?</sup> ]	‘kemaluan laki-laki’
[s] : [l]	[us:i <sup>?</sup> ]	‘jeruk’
	[ul:i <sup>?</sup> ]	‘kulit’
[r] : [l]	[reka <sup>?</sup> ]	‘cari’
	[leka <sup>?</sup> ]	‘cungkil’
	[hɛr:u]	‘lebat’
	[hɛl:u]	‘baru’
[r] : [t]	[rok:e <sup>?</sup> ]	‘mampus’
	[tok:e <sup>?</sup> ]	‘tuli’
[l] : [t]	[i:l:u]	‘hidung’
	[i:t:u]	‘tujuh’

	[tel:u]	‘tiga’
	[tet:u]	‘mematuk’
	[tal:u]	‘letakkan’
	[tat:u]	‘tungku’
	[tul:u]	‘turun’
	[tut:u]	‘tumbuk’
[l] : [h]	[tul:u]	‘turun’
	[tuh:u]	‘menyelam’
[k] : [t]	[tuk:u]	‘berpasangan’
	[tut:u]	‘tumbuk’
	[kɔhɔʔ]	‘siram’
	[tɔhɔʔ]	‘dorong’
	[kur:u]	‘mengangkat dengan dua telapak tangan’
[h] : [ʃ]	[kɔhɔʔ]	‘siram’
	[kɔʃɔʔ]	‘gosok pakaian’
[h] : [k]	[tuh:u]	‘menyelam’
	[tuk:u]	‘berpasangan’
[h] : [t]	[tuh:u]	‘menyelam’
	[tut:u]	‘tumbuk’

3) Pembuktian Vokal Panjang-Pendek: Kontras Vokal Panjang-Pendek

[a:] : [a]	[a:iʔ]	‘kayu’
	[aiʔ]	‘kaki’
	[a:s:uʔ]	‘pipi’
	[as:uʔ]	‘anjing’
[e:] : [e]	[e:n:uʔ]	‘leher’
	[en:uʔ]	‘kura-kura’

## C. FONEM DAN ALOFON

Penulis menemukan data perbedaan realisasi pada lima fonem, yaitu pada fonem /e/, /i/, /o/, /u/, dan /s/. Namun, penulis belum menemukan bukti bahwa perbedaan realisasi pada kelima fonem itu membedakan arti. Jadi, untuk sementara, perbedaan realisasi pada kelima fonem itu penulis masukkan ke varian fonem (alofon). Ada dua alofon untuk fonem /i/, yaitu [i] dan [i:]. Ada dua alofon untuk fonem /e/, yaitu [e] dan [ɛ]. Ada tiga alofon untuk fonem /o/, yaitu [o], [o:], dan [ɔ]. Ada dua alofon untuk fonem /u/, yaitu [u] dan [u:]. Ada dua alofon untuk fonem /s/, yaitu [s] dan [ʃ]. Adapun contoh-contohnya dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

## D. KLASIFIKASI FONEM

### 1. VOKAL

Dalam penelitian fonetik dan fonologi ini, tim menemukan tujuh vokal, yaitu /i/, /e/, /e:/, /a/, /a:/, /o/, dan /u/. Ketujuh vokal itu dapat diklasifikasikan seperti terlihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 8.** Klasifikasi Vokal Bahasa Hitu

	Posisi Depan	Posisi Tengah	Posisi Belakang
<b>Tinggi</b>	i		u
<b>Sedang</b>	e, e:		o
<b>Rendah</b>		a, a:	

Sumber: Alwi dkk. (2017) disesuaikan dengan data bahasa Hitu

### 2. KONSONAN

Dalam penelitian fonetik dan fonologi bahasa Hitu, tim menemukan 18 konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /l/, /r/, /s/, /j/, /y/, /ny/, /k/, /g/, /ng/, /h/, dan /ʔ/. Delapan belas konsonan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut.



**Tabel 9.** Klasifikasi Konsonan Bahasa Hitu

	Labial	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Laringal	Glotal
<b>Hambat letup</b>	T	P	t			k	ʔ
	B	b	d		j	g	
<b>Sengau</b>	T						
	B	m	n		ny	ng	
<b>Geseran</b>	T			s			
	B					h	
<b>Lateral</b>	T						
	B			L			
<b>Getar</b>	T						
	B			r			
<b>Semivokal/ Luncuran</b>	T						
	B	w			y		

Sumber: Alwi dkk. (2017) disesuaikan dengan data bahasa Hitu

## BAB V

# Ciri Bunyi Bahasa Hitu Dialek Hitu

### A. SIMPULAN

Bahasa Hitu dialek Hitu memiliki bunyi vokal panjang, yaitu [a:] dan [e:]. Vokal panjang di antaranya terdapat pada kata [a:] yang bermakna ‘makan’, [a:iʔ] yang bermakna ‘kayu’, [a:suʔ] yang berarti ‘pipi’, dan [e:nuʔ] yang bermakna ‘leher’. Adapun bunyi vokal pada kata [a] yang bermakna ‘usus’, [a:iʔ] yang berarti ‘kaki’, [asuʔ] yang bermakna ‘anjing’, dan [enuʔ] yang artinya ‘kura-kura’ bukanlah vokal panjang.

Distribusi bunyi vokal [i], [e], [ɛ], [a], [o], [ɔ], dan [u] dalam bahasa Hitu dialek Hitu ditemukan pada semua posisi. Adapun distribusi bunyi vokal [ə] dalam bahasa Hitu dialek Hitu tidak ditemukan pada posisi awal dan akhir. Distribusi bunyi vokal [e:] dan [a:] dalam bahasa Hitu dialek Hitu tidak ditemukan pada posisi awal. Sementara itu, distribusi bunyi konsonan [t], [n], [l], [r], [sy], [s], [y], [k], [ŋ], dan [h] dalam bahasa Hitu dialek Hitu ditemukan pada semua posisi. Adapun distribusi bunyi konsonan [ʔ] dalam bahasa Hitu dialek Hitu tidak ditemukan pada posisi tengah dan akhir. Lalu, distribusi bunyi konsonan [p], [b], [m], [w], [d], [j], [ñ], dan [g] bahasa Hitu dialek Hitu tidak ditemukan pada posisi akhir.

Distribusi bunyi konsonan [w] dan [y] bahasa Hitu dialek Hitu hanya ditemukan pada posisi tengah.

Bunyi diftong dalam bahasa Hitu dialek Hitu adalah /aw/ untuk diftong pada kata *ahmau*, yang bermakna ‘kurus’; /ay/ untuk diftong pada kata *ahai*, yang bermakna ‘main’; dan /oy/ untuk diftong pada kata *oi*, yang bermakna ‘pergi’.

Ditemukan tujuh vokal bahasa Hitu dialek Hitu, yaitu /i/, /e/, /e:/, /a/, /a:/, /o/, dan /u/, serta 18 konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /l/, /r/, /s/, /j/, /y/, /ny/, /k/, /g/, /ng/, /h/, dan /ʔ/.

Dalam bahasa Hitu dialek Hitu terdapat gugus konsonan, yaitu *st* dan *sp* pada contoh [stɔp] yang bermakna ‘berhenti’ dan [spilis] yang bermakna ‘rajasinga/sipilis’. Contoh tersebut merupakan unsur serapan dari bahasa asing. Dalam bahasa Hitu dialek Hitu juga terdapat deret konsonan, yaitu *mb*, *rn*, *ns*, *nt*, *rg*, *nd*, *sl*, *ng*, *st*, *rt*, *kb*, *hw*, *sb*, dan *rm*. Contoh: [kumbaj] yang bermakna ‘bunga’, [karna] yang bermakna ‘karena’, [mansiʔa] yang bermakna ‘orang’, [manteru] yang berarti ‘telur’, [gargantaŋ] yang bermakna ‘kerongkongan’, [kintal] yang bermakna ‘halaman’, [gandare] yang bermakna ‘ruang depan’, [bɔslak] yang berarti ‘kasur’, [ambalaj] yang bermakna ‘mangga’, [mangustan] yang bermakna ‘manggis’, [partukal] ‘ubi jalar’, [andariño] ‘capung’, [bukbuk] yang bermakna ‘merpati’, [tiŋgalɔŋ] yang bermakna ‘musang’, [ahwanal] yang bermakna ‘sedikit’, [kasbi] yang bermakna ‘ubi’, dan [warmus] yang bermakna ‘boros’.

Sementara itu, fonotaktik dalam bahasa Hitu dialek Hitu memiliki pola struktur kata bersuku satu, yaitu V, KV, VK, dan KVK; struktur kata bersuku dua, yaitu V-KV, V-KVK, VK-V, KV-KV, KV-KVK, dan KVK-KVK; struktur kata bersuku tiga, yaitu V-KV-KV, V-KV-VK, V-KV-KVK, V-KVK-VK, VK-KV-KVK, KV-KV-KV, KV-KVK-V, KVK-KV-KV, KVK-V-KV, KV-KV-KVK, KVK-KV-KVK, dan KVK-KVK-KVK; struktur kata bersuku empat, yaitu V-KV-KV-KV, V-KV-KV-KVK, V-KV-KVK-V, VK-KV-KV-KV, VK-V-KV-KVK, KVK-V-KV-KV, KV-KV-KVK-V, KV-KV-KV-KV, dan V-KV-KV-KVK; serta struktur kata bersuku lima, yaitu KV-KV-KV-V-KV, KV-KV-KV-KV-VK, dan KVK-KV-KV-KV-KV.

## **B. SARAN**

Kajian ini mendeskripsikan distribusi bunyi vokal dan konsonan, gugus konsonan, deret konsonan, serta fonotaktik bahasa Hitu dialek Hitu. Semoga buku ini dapat dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa daerah di Indonesia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, Anton M. Moeliono, Hans Lapoliwa, Sugiyono, dan Sry Satrya Tjatur Wisnu Sasangka. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2019. "Asilulu"Diakses 5 Januari 2022. <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=3101>
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, James T. 2006. "Bahasa Daerah yang Terancam Punah: Tinjauan di Maluku dan Kalimantan". Makalah disampaikan di Seminar Internasional Penyelamatan Bahasa-bahasa yang Terancam Punah. Jakarta, 9 Desember 2006.
- Kemendikbud. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2014. *Penelitian Kekerabatan dan Peme-taan Bahasa Indonesia: Kuesioner Kosakata Dasar dan Kata Budaya Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kentjono, Djoko. 2005. "Fonologi". Dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, diedit oleh Kushartanti dkk. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keuning, J. 1973. *Sejarah Ambon Sampai pada Akhir Abad ke-17*. Diterje-mahkan oleh S. Gunawan. Jakarta: Bhratara.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: GPU.

- Ladefoged, Peter. 1975. *A Course in Phonetics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Lapoliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lass, Roger. 1988. *Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press. Diterjemahkan oleh Warsono dkk. 1991. *Fonologi: Sebuah Pengantar untuk Konsep-konsep Dasar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mamala Amalatu. 2016. "Pengorbanan Halaene sang Raja Mamala untuk Tanah Hitu (Ambon)". Diakses 4 September 2017. <http://mamala-amalatu.blogspot.com/2016/10/pengorbanan-halaene-sang-raja-mamala.html>.
- Pattikayhatu, J.A. 2008. *Negeri-negeri di Jazirah Leihitu Pulau Ambon*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Pemerintah Kota Ambon. 2016. "Keadaan Geografis". Diakses 17 Agustus 2016. <http://www.ambon.go.id/keadaan-geografis/>.
- Rijali, Imam. 1646. *Hikayat Tanah Hitu*. Diakses pada 4 September 2017. <https://www.yumpu.com/id/document/view/8374180/hikayat-tanah-hitupdf-zoomshare>.
- SIL Internasional. 1987. *Bahasa-bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional, Cabang Jakarta.
- SIL Internasional. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: SIL Internasional, Cabang Jakarta.
- Simons, Gary F., dan Charles D. Fennig (Ed.). 2017. *Ethnologue: Languages of the World*. Edisi Ke-20. Dalas, Texas: SIL International. Diakses 17 Agustus 2017. <https://www.ethnologue.com>.
- Sugiyono. 2003. *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan: Fonetik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Pemetaan Bahasa. 2017. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tim Penyusun. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun. 2019. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Tim Penyusun. 2013. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Verhaar, J. W. M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wikipedia. 2016. "Bahasa Asilulu". Diakses 12 Februari 2016. [https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Asilulu](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Asilulu).

# Indeks

- abjad, 21  
abstraksi, 7  
adat, 24, 25, 33  
aksara, 22  
alofon, 69, 75  
Asilulu, 9, 20, 37, 42, 44, 47, 48, 49,  
52, 53, 77, 78, 79, 83  
auditoris, 39  
Austronesia, 2, 4
- bahasa, 8, 10, 20, 21, 23, 24, 25, 27,  
29, 36, 39, 40, 42, 44, 47, 48,  
49, 52, 53, 55, 58, 68, 75, 77,  
78, 79, 82  
bersuku, 49, 50, 51, 52, 78  
bunyi, 8, 20, 37, 39, 40, 42, 44, 47,  
48, 53, 54, 69, 77, 79
- data, 10, 20, 69, 75  
dialek, 9, 20, 27, 37, 42, 44, 47, 48,  
49, 52, 53, 77, 78, 79  
dialektometri, 36
- diftong, 20, 48, 69, 78  
distribusi, 44, 47, 77, 79  
dituturkan, 36
- eksperimental, 7  
etnik, 9, 35
- fonem, 20, 69, 75  
fonetik, 8, 10, 20, 39, 42, 53, 75, 78  
fonetis, 6, 8  
fonologi, 10, 20, 75, 78  
fonologis, 6, 7  
fonotaktik, 10, 79  
frasa, 11
- gugus konsonan, 48, 78, 79
- Hitu, 9, 11, 20, 21, 22, 23, 24, 25,  
26, 27, 28, 32, 33, 34, 35, 36,  
37, 42, 44, 47, 48, 49, 52, 53,  
55, 58, 68, 75, 76, 77, 78, 79  
Hitulama, 21, 28, 31, 33, 34, 35, 36



Hitumesan, 33  
 informan, 8, 9, 10, 11  
 instrumen, 10  
 isolek, 36  
 kata, 10, 21, 24, 25, 27, 37, 48, 49,  
 50, 51, 52, 53, 55, 58, 68, 77,  
 78  
 kemelekaksaraan, 2, 4  
 klausa, 11  
 klan, 25, 76  
 komunikasi, 1  
 konsonan 20, 44, 47, 48, 49, 69, 75,  
 77, 78, 79  
 kontoid, 44  
 korpus, 10  
 kosakata, 11, 20  
 kuesioner, 10  
 leksikal, 2, 4  
 leksikon, 7  
 media, 5, 6  
 metafor, 24  
 migrasi, 3  
 negeri, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30,  
 32, 33, 36  
 organis, 39  
 pasangan, 7  
 pela, 29, 30, 31, 32, 36  
 penggunaan, 10  
 populasi, 4  
 punah, 4  
 ranah, 20  
 sikap, 2  
 silabel, 48  
 sosiopragmatik, 79  
 struktur, 24, 28, 49, 53, 78  
 transkripsi, 20  
 ujaran, 10, 39  
 variasi, 10  
 vokal, 20, 37, 42, 44, 48, 53, 54, 69,  
 75, 77, 78, 79  
 vokoid, 42

## Biografi Penulis

Wati Kurniawati lahir di Cianjur, 4 Mei 1962. Penulis bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Lulusan S-1 Sastra Indonesia (Linguistik), Fakultas Sastra, Universitas Indonesia dan S-2 Program Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, ini aktif melakukan penelitian kebahasaan dan sebagai penyunting. Karya-karya ilmiahnya yang sudah diterbitkan antara lain adalah, buku berjudul *Klasifikasi Dialek Bahasa Lampung* (2008); buku berjudul *Diksi dalam Bahasa Indonesia Ragam Tulis: Brosur Seminar* (2009); buku yang ditulis bersama Buha Aritonang dan Hidayatul Astar berjudul *Kohesi Leksikal dalam Editorial Surat Kabar Nasional* (2009); buku yang ditulis bersama Hidayatul Astar dan Artanti berjudul *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Buku Ajar Sekolah Dasar* (2010); buku yang ditulis bersama Buha Aritonang berjudul *Kosakata Dominan Surat Kabar Ibu Kota dalam Kaitannya dengan Opini Publik* (2010); artikel penelitian berjudul “Akomodasi Bahasa di Pulau Miangas: Kajian Bahasa di Wilayah Perbatasan Indonesia–Filipina” (*Jurnal Sawerigading*, 2012); artikel penelitian berjudul “Reduplikasi Nomina dalam Bahasa Indonesia: Kajian

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sintaksis dan Semantik” (Jurnal *Aksara*, 2014); artikel penelitian berjudul “Variasi Bahasa Lampung Berdasarkan Perbedaan Etimon Di Provinsi Lampung” (Prosiding Seminar Internasional LAMAS IV, 2014); artikel penelitian berjudul “Tindak Tutur Lokusional dan Ilokusional pada ‘Mata Najwa’ di Metro TV” (*Metalingua*, 2015); artikel penelitian berjudul “Olah Kata dalam Media Luar Ruang sebagai Industri Kreatif” (Jurnal *Ranah*, 2015); artikel penelitian berjudul “Persebaran Bahasa Mori di Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah” (Prosiding Setali UPI bekerja sama dengan MLI, 2015); artikel penelitian berjudul “Perbedaan Antara Homonimi dan Polisemi dalam Tiga Kamus Ekabahasa” (*Rampak Serantau*, 2015); artikel penelitian berjudul “Bahasa Indonesia Ragam Tulis di Kalangan Siswa Remaja di DKI Jakarta” (Jurnal *Kandai*, 2017); ‘Penggunaan Bahasa Berbai dan Bahasa Indonesia di Kampung Woda, Kepulauan Yapen, Papua (Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra FKIP Unila bekerja sama dengan Kantor Bahasa Provinsi Lampung, 2017); artikel penelitian berjudul “Ranah Penggunaan Bahasa Banoi Di Kampung Banoi, Distrik Sawai, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua” (Prosiding Setali UPI bekerja sama dengan MLI, 2018).

**M**ardi Nugroho lahir di Gunungkidul, 16 Januari 1970. Penulis bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Lulusan S-1 Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret, Surakarta ini telah menyusun beberapa karya tulis ilmiah. Beberapa di antaranya ialah “Kearifan dalam Peribahasa Bahasa Jawa mengenai Tata Pergaulan dan Perjuangan Hidup” dalam Prosiding Pertemuan dan Presentasi Ilmiah Hasil Penelitian Bidang Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 18–20 April 2012; “Vitalitas Bahasa Yalahatan” dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra FKIP Unila yang bekerja sama dengan Kantor Bahasa Provinsi Lampung pada

Buku ini tidak diperjualbelikan.

9–10 November 2017; “Pembentukan Kata dalam Bahasa Talondo” dalam *Sirok Bastra: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017; dan “Tata Bahasa Dayak Lengilu dan Rekaman Penggunaannya dalam Beberapa Ranah” dalam *Rampak Serantau*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Kebudayaan, Belia, dan Sukan, Negeri Brunei Darussalam, Terbitan pada Sidang ke-57 MABBIM, 23–28 April 2018.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

## FONETIK DAN FONOLOGI BAHASA HITU DIALEK HITU

Untuk melestarikan bahasa daerah yang terancam punah, perlu dilakukan pendokumentasian melalui penelitian. Salah satu bahasa yang diteliti ialah bahasa Hitu dialek Hitu. Bahasa Hitu merupakan salah satu bahasa yang dituturkan di Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Bahasa Hitu terdiri atas 15 dialek, salah satunya dialek Hitu.

Buku ini mengulas fonetik dan fonologi bahasa Hitu dialek Hitu dengan mengidentifikasi bunyi-bunyi yang ada (disegmentasi), seperti perubahan bunyi, fonem vokal, diftong, dan konsonan; distribusi fonem vokal dan konsonan; serta struktur suku kata.

Buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan, para pendidik, mahasiswa, siswa, akademisi, dan praktisi media massa serta lembaga terkait yang memerlukan data kebahasaan dan kesastraan.

Selain itu, status bahasa Hitu termasuk bahasa yang terancam punah, dan penelitian tentang bahasa tersebut belum banyak dilakukan, dengan hadirnya buku ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan bagi penutur bahasa Hitu dialek Hitu melalui komunitas atau bidang pendidikan agar penuturnya bertambah dan bahasa tersebut tetap lestari.

Selamat membaca!



Diterbitkan oleh:  
**Penerbit BRIN**  
**Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah**  
Gedung BJ Habibie, Jln. M.H. Thamrin No. 8,  
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340  
Whatsapp: 0811-8612-369  
E-mail: [penerbit@brin.go.id](mailto:penerbit@brin.go.id)  
Website: [penerbit.brin.go.id](http://penerbit.brin.go.id)

DOI: 10.14203/press.482



E-ISBN 978-623-7425-37-3



9 786237 425373